

BAB V

HASIL PENELITIAN MENGENAI TINGKAT PENGUASAAN MURID TERHADAP TUJUAN INSTRUKSIONAL

Dalam bab ini dilaporkan hasil pengolahan dan analisis data mengenai tingkat penguasaan murid terhadap tujuan instruksional dalam mata pelajaran Berhitung dan Bahasa Indonesia.

Seperti yang telah diutarakan pada bab yang terdahulu, Tes Prestasi Belajar (TPB) yang dipergunakan dalam studi ini disusun berdasarkan tujuan instruksional. Jadi pelaksanaan TPB tadi dimaksudkan pula untuk mengetahui tingkat penguasaan murid terhadap tujuan instruksional. Di bawah ini berturut-turut dilaporkan :

- (1) perbandingan tingkat penguasaan tujuan instruksional antara murid di DKI Jakarta dengan Dati I dan II;
- (2) perbandingan tingkat penguasaan tujuan instruksional antara murid di DKI Jakarta dengan Kecamatan/Desa;
- (3) perbandingan tingkat penguasaan tujuan instruksional antara murid di Dati I dan II dengan Kecamatan/Desa.

Setiap perbandingan tersebut di atas akan mencakup :

- (a) penguasaan terhadap tujuan instruksional yang menggambarkan aspek intelektual, seperti: pengetahuan fakta, pengertian dan aplikasi serta

sintesis;

(b) penguasaan topik kurikulum.

Analisis dilakukan dengan memperhitungkan:

- (1) proporsi murid yang memberi jawaban terhadap setiap soal TPB;
- (2) hasil perhitungan Khi-kuadrat dengan tabel 2 x 2.

Perbandingan tingkat penguasaan murid di DKI Jakarta, Dati I dan II dan Kecamatan/Desa dalam mata-pelajaran Berhitung

Dalam mata-pelajaran Berhitung, perbandingan dilakukan pada aspek-aspek pengetahuan fakta, kemampuan komputasi, pengertian dan aplikasi. Tabel V.1 menunjukkan hasil perbandingan berikut:

- (a) dalam aspek pengetahuan fakta, murid DKI Jakarta pada umumnya lebih banyak menguasai tujuan instruksional dalam aspek ini ($p < 0.05$) dibandingkan dengan murid di Kecamatan/Desa, tetapi tidak lebih dari murid di Dati I dan II. Namun demikian, murid di Dati I dan II lebih unggul pula daripada murid di Kecamatan/Desa ($p < 0.05$);
- (b) dalam kemampuan komputasi diperoleh hasil yang sama dengan yang baru saja disebutkan pada butir (a) di atas, tetapi pada taraf nyata 0.01;
- (c) dalam aspek pengertian pun diperoleh hasil yang sama dengan (a), kecuali bahwa taraf nyata murid DKI Jakarta terhadap murid di Kecamatan/Desa ada pada $p < 0.01$;

- (d) dalam kemampuan aplikasi ternyata tidak terdapat perbedaan antara ketiga sub kelompok. Tetapi semua sub kelompok memperlihatkan tingkat penguasaan yang kurang daripada 50%.

Dalam hubungan ini dapat disimpulkan, bahwa:

- (1) dalam aspek pengetahuan fakta, kemampuan komputasi dan pengertian, murid DKI Jakarta selalu lebih unggul dibandingkan dengan murid-murid di Kecamatan/Desa ($p < 0.05$). Tetapi tidak lebih baik daripada murid-murid yang berasal dari Dati I dan II;
- (2) dalam aspek pengetahuan tentang fakta, kemampuan komputasi dan pengertian, murid-murid Dati I dan II selalu mengungguli murid yang berasal dari Kecamatan/Desa ($p < 0.01$);
- (3) apabila tingkat penguasaan minimal terhadap penguasaan tujuan instruksional ditetapkan sebesar 70% (berdasarkan asumsi konsep belajar tuntas); dalam semua aspek yang dinilai kecuali kemampuan komputasi tidak ada satupun sub kelompok yang mencapai tingkatan tadi. Variasi dalam tingkat penguasaan tersebut dapat dilihat pada Tabel V.1;
- (4) volume isi kurikulum (diukur dari kisi-kisi TPE) hanya dapat dikuasai 60.50% oleh murid DKI Jakarta, 56.78% murid Dati I dan II dan 50.66% oleh murid Kecamatan/Desa.

Tabel V.2 menunjukkan perbandingan antara ketiga sub kelompok di dalam kemampuan menjumlah, mengurangi, me-

ngali dan membagi. Pada tabel V.2 tersebut dapat dipelajari, bahwa:

- (a) tidak ada perbedaan yang berarti antara ketiga sub kelompok dalam kemampuan menjumlah dan mengurangi;
- (b) perbedaan mulai terlihat pada kemampuan mengali dan membagi; murid DKI Jakarta pada umumnya menunjukkan tingkat penguasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan murid yang berasal dari Kecamatan/Desa ($p < 0.01$). Tetapi tidak demikian dengan murid yang berasal dari Dati I dan II;
- (c) murid Dati I dan II pun memperlihatkan keunggulan dibandingkan dengan murid yang berasal dari Kecamatan/Desa dalam kemampuan mengali dan membagi ($p < 0.01$).

Patut dicatat, bahwa semua sub kelompok dapat mencapai, bahkan melampaui tingkatan penguasaan di atas 70% dalam keempat topik Berhitung. Perbandingan secara terperinci antara tingkat penguasaan murid kelas VI SD terhadap mata-pelajaran Berhitung dapat dilihat pada Tabel V.3 yakni perbandingan berdasarkan analisis jawaban pada setiap soal TPB.

TABEL V.1
 PERSENTASE JAWABAN BENAR PADA BERBAGAI
 ASPEK INTELEKTUAL DALAM MATA PELAJARAN
 BERHITUNG DI TIGA SUB KELOMPOK

Aspek Intelektual	(a) DKI Jakarta $n_1 = 176$	(b) Dati I&II $n_2 = 439$	(c) Kecamatan/Desa $n_3 = 819$	Perbandingan		
				a:b	a:c	b:c
Fakta (i=3)	44.7	45.5	39.1	x	o	o
Komputasi (i=20)	80.8	87.6	80.7	x	v	v
Pengertian (i=23)	44.8	49.4	42.9	x	v	o
Aplikasi (i=9)	44.7	44.6	40.0	x	x	x

$$\chi^2_{0.01} \quad 6.614$$

$$\chi^2_{0.05} \quad 3.841$$

v = nyata pada taraf 0.01

o = nyata pada taraf 0.05

x = tidak nyata

TABEL V.2
 PERSENTASE JAWABAN BENAR PADA KETIGA
 SUB KELOMPOK PADA BEBERAPA TOPIK
 KURIKULUM MATA PELAJARAN BERHITUNG

Kemampuan	DKI Jakarta $n_1 = 176$	Dati I & II $n_2 = 439$	Kecamatan/Desa $n_3 = 819$
Menjumlah $i = 5$	93.3	92.6	87.2
Mengurang $i = 5$	90.3	86.5	81.1
Mengali $i = 5$	93.1	90.4	83.5
Membagi $i = 5$	86.5	80.9	71.0

TABEL V.3
 PERSENTASE JAWABAN BENAR PADA T.P.B.
 BERHITUNG MURID DI DKI JAKARTA, DATI
 I & II DAN KECAMATAN/DESA

Pertanyaan		Sub Kelompok			Perbandingan			
Nomor Soal	Aspek	DKI Jakarta $n_1 = 176$ (a)	Dati I&II $n_2 = 439$ (b)	Kec./Desa $n_3 = 819$ (c)	(a:b)	(a:c)	(b:c)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
A	1	K	94.3	93.8	90.6	x	x	x
	2	K	90.9	92.5	87.5	x	v	v
	3	K	95.5	93.8	86.8	x	v	v
	4	K	92.6	89.3	83.8	x	v	v
	5	K	92.6	89.3	83.8	x	v	v
	6	K	89.2	88.6	86.9	x	x	x
	7	K	95.5	92.5	89.6	x	v	x

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
8	K	89.5	84.3	78.9	v	v	x
9	K	90.3	84.1	78.0	v	v	x
10	K	86.9	82.9	71.8	x	v	v
11	K	93.8	92.5	87.9	x	v	x
12	K	95.5	92.9	87.9	x	v	v
13	K	94.9	92.0	85.2	x	v	v
14	K	92.0	88.4	79.2	v	v	v
15	K	89.2	86.1	77.5	x	v	v
16	K	92.0	89.5	83.9	x	v	v
17	K	92.0	88.4	80.6	v	v	v
18	K	84.1	78.6	64.0	v	v	v
19	K	84.1	75.6	64.8	v	v	v
20	K	80.1	72.2	61.5	v	v	v
B							
1	AP	92.0	87.2	77.9	x	v	v
2	P	90.3	86.3	78.8	x	v	v
3	P	75.0	68.8	63.0	v	v	x
4	P	65.3	62.9	67.0	x	x	x
5	P	51.7	49.9	40.4	x	v	v
6	F	68.8	72.7	63.5	x	x	v
7	F	80.1	71.3	59.3	v	v	v
8	AP	80.7	71.8	61.3	v	v	v
9	P	75.0	71.8	59.8	x	v	v
10	P	62.5	48.5	42.9	v	v	x
11	P	66.5	56.9	48.6	v	v	v
12	P	63.6	53.5	48.2	v	v	x
13	P	72.7	63.3	54.8	v	v	v
14	P	62.5	59.5	43.8	x	v	v
15	F	61.4	56.0	46.4	v	v	v
16	AP	57.4	52.4	43.3	v	v	v
17	P	48.9	46.2	34.3	x	v	v
18	R	52.8	43.7	41.9	v	v	x
19	P	60.2	59.7	51.4	x	v	v
20	P	52.3	49.2	38.3	x	v	v

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
21	F	58.0	51.9	38.5	v	v	v
22	P	45.5	38.7	36.6	v	v	x
23	P	39.8	39.4	38.5	x	x	x
24	AP	25.0	26.0	25.2	x	x	x
25	AP	51.7	53.1	49.8	x	x	x
26	AP	19.3	20.3	18.3	x	x	x
27	P	53.4	38.5	34.8	v	v	x
28	F	49.4	41.5	31.5	v	v	v
29	AP	32.4	28.7	26.6	x	v	x
30	P	30.1	34.4	24.1	x	v	v
31	AP	30.7	32.3	29.5	x	x	x
32	P	38.6	29.2	28.0	v	v	x
33	P	52.3	48.7	44.8	x	v	v
34	P	60.8	53.5	34.7	v	v	v
35	P	39.8	32.3	29.9	v	v	x
36	AP	30.7	29.8	28.0	x	x	x
37	P	19.3	18.5	16.2	x	x	x
38	P	35.2	27.1	27.6	v	v	x
39	F	16.5	15.7	17.3	x	x	x
40	F	10.8	11.2	14.2	x	o	x

KETERANGAN

- (1) Tingkat kepercayaan (L.c) $p < 0.01$ 6.635 pada Khi kuadrat
- (2) v = nyata pada taraf 0.01 $p < 0.05$ 3.841
 o = nyata pada taraf 0.05
 x = tidak nyata
- (3) K = aspek komputasi
 AP = aspek aplikasi
 P = aspek pengertian
 F = aspek pengetahuan fakta
- (4) a : b = perbandingan antara DKI Jakarta dengan Dati I & II
 a : c = perbandingan antara DKI Jakarta dengan Kecamatan/Desa
 b : c = perbandingan antara Dati I & II dengan Kecamatan/Desa

Perbandingan antara tingkat penguasaan murid di DKI Jakarta, Dati I dan II dan Kecamatan/Desa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

Sebagaimana pernah diutarakan, TPB yang dipergunakan mencakup 25 soal mengenai aspek pengetahuan fakta, 21 soal mengenai aspek pengertian, 15 mengenai kemampuan aplikasi dan 10 mengenai kemampuan untuk mengadakan sintesis.

Tabel V.4 menunjukkan hasil perbandingan berikut:

- (a) dalam aspek pengetahuan fakta terdapat perbedaan yang berarti nyata pada taraf 0.01 antara tingkat penguasaan murid ditiga sub kelompok; murid DKI Jakarta pada umumnya (64.12%) lebih menguasai tujuan instruksional dalam aspek ini dibandingkan dengan murid pada kedua sub kelompok lainnya. Tingkat penguasaan murid Dati I dan II lebih tinggi dibandingkan dengan murid di Kecamatan/Desa;
- (b) dibandingkan dengan murid di Kecamatan/Desa, pada umumnya murid DKI Jakarta dan Dati I dan II lebih menguasai tujuan instruksional yang berhubungan dengan aspek pengertian (nyata pada taraf 0.01). Tidak ada perbedaan yang berarti antara murid DKI Jakarta dengan murid Dati I dan II dalam aspek ini;
- (c) murid DKI Jakarta pada umumnya lebih unggul dalam kemampuan aplikasi dibandingkan dengan murid pada kedua sub kelompok lainnya ($p < 0.01$). Tetapi ti-

dak ada perbedaan yang berarti dalam aspek ini antara Dati I & II dan Kecamatan/Desa.

TABEL V.4

PERSENTASE JAWABAN BENAR PADA BERBAGAI ASPEK INTELEKTUAL DALAM BAHASA INDONESIA DI TIGA SUB KELOMPOK

Aspek Intelektual	(a) DKI Jakarta $n_1 = 176$	(b) Dati I & II $n_2 = 439$	(c) Kecamat./Desa $n_3 = 819$	Perbandingan		
				a:b	a:c	b:c
Fakta (i = 25)	64.1	56.0	48.6	x	v	o
Pengertian (i = 21)	57.7	53.4	45.9	x	v	o
Aplikasi (i = 15)	71.8	62.9	56.1	o	v	o
Sintesis (i = 10)	53.6	42.9	36.3	o	v	o

KETERANGAN:

$p < 0.01$ 6.635

$p < 0.05$ 3.841

v = nyata pada taraf 0.01

o = nyata pada taraf 0.05

x = tidak nyata

(d) sama halnya dalam aspek pengetahuan fakta dan aplikasi, murid DKI Jakarta pada umumnya lebih unggul daripada murid pada kedua sub kelompok lainnya ($p < 0.01$). Tidak ada perbedaan yang berarti antara Dati I dan II dengan Kecamatan/Desa dalam aspek ini. Perbandingan secara terperinci per tujuan instruksional dapat dilihat pada Tabel V.5.

TABEL V.5

PERSENTASE JAWABAN BENAR PADA TPB
BAHASA INDONESIA MURID DI DKI JAKARTA,
DATI I DAN II DAN KECAMATAN/DESA

Soal-soal		Sub Kelompok			Perbandingan		
Nomor Soal	Aspek	DKI Jakarta $n_1 = 176$ (a)	Dati I & II $n_2 = 439$ (b)	Kecamat./Desa $n_3 = 819$ (c)	a:b	a:c	b:c
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I							
1	F	79.0	81.8	76.3	x	x	o
2	F	71.0	61.0	47.3	v	v	v
3	P	66.5	67.4	62.9	x	x	x
4	P	65.3	55.8	48.8	x	v	o
5	P	71.6	71.3	66.4	x	x	x
6	P	71.6	64.7	53.7	x	v	v
II							
1	F	98.8	81.3	74.4	v	v	v
2	F	90.9	82.7	70.3	v	v	v
3	F	72.7	49.9	36.4	v	v	v
4	F	81.8	75.9	66.7	v	v	v
5	F	86.4	85.0	76.4	x	v	v
6	F	57.4	36.0	29.9	v	v	v
7	F	30.1	36.4	38.0	x	v	x
8	F	86.4	64.5	51.4	v	v	v

Tabel Lanjutan

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
III	9	F	89.8	82.7	78.3	o	v	x
	1	F	82.4	72.9	60.9	v	v	v
	2	F	73.9	60.6	49.3	v	v	v
	3	F	71.0	68.1	62.8	x	o	x
	4	F	67.0	54.4	43.2	v	v	v
IV	5	F	36.4	26.4	23.4	v	v	x
	1	AP	68.8	64.7	51.0	x	v	v
V	2	AP	90.3	87.5	82.9	x	v	o
	1	AP	59.7	45.8	36.1	v	v	v
	2	AP	86.9	68.1	60.5	v	v	v
	3	AP	72.2	70.6	64.6	x	v	o
	4	AP	28.4	22.3	14.5	x	v	v
	5	AP	81.3	72.2	66.7	v	v	x
	6	AP	41.5	49.4	41.4	v	x	v
	7	AP	57.4	54.2	51.4	x	x	x
	8	AP	92.6	85.0	80.7	o	v	x
	9	AP	87.5	79.5	73.5	v	v	c
	10	AP	70.5	33.7	29.4	v	v	x
	11	AP	86.9	87.9	74.2	x	v	v
	12	AP	73.9	62.0	51.8	v	v	v
13	AP	79.5	66.3	62.3	v	v	x	
VIA	1	P	77.8	63.6	53.0	v	v	v
	2	P	55.7	54.4	47.4	x	o	o
	3	P	76.7	59.9	44.8	v	v	v
	4	P	72.2	58.1	43.1	v	v	v
	5	P	77.3	59.7	42.7	v	v	v
	6	P	18.2	20.5	28.1	x	v	v
VIB	1	P	77.8	73.3	70.5	x	o	x
	2	P	80.1	74.0	62.6	v	v	v
	3	P	12.3	6.6	7.7	x	x	x
	4	P	57.4	50.1	54.2	x	x	v
	5	F	79.5	70.8	59.5	v	v	v
	6	F	2.3	3.6	6.5	x	x	o

Tabel Lanjutan

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
VIC	1	P	68.2	54.2	44.8	v	v	v
	2	P	53.4	41.5	35.2	v	v	o
	3	P	67.6	47.2	42.7	v	v	x
	4	P	26.1	23.7	19.5	x	o	x
	5	P	59.7	46.9	35.0	v	v	v
	6	P	49.4	46.9	42.1	x	o	x
	7	P	84.1	71.3	58.5	v	v	v
VIIA	1	F	77.3	70.4	65.7	o	v	x
	2	F	54.5	43.7	37.7	v	v	o
VIIB	1	S	75.0	58.8	54.0	v	v	x
	2	S	54.0	38.7	39.4	v	v	x
	3	S	54.0	49.9	40.8	x	v	v
	4	S	10.2	10.0	10.9	x	x	x
	5	S	70.5	58.3	48.2	v	v	v
	6	S	77.3	67.0	54.2	o	v	v
VIII	1	F	43.8	28.2	26.7	v	v	x
	2	F	55.1	48.1	39.3	o	v	v
IX	1	F	57.4	47.8	33.2	v	v	v
	2	F	7.4	8.0	10.0	x	x	x
	3	F	59.7	59.5	52.3	x	o	o
X	1	S	60.2	42.4	30.0	v	v	v
	2	S	45.5	38.5	27.4	o	v	v
	3	S	57.4	41.5	33.8	v	v	v
	4	S	31.8	24.4	24.5	o	o	v

KETERANGAN:

(1) Tingkat kepercayaan (L.c) $p < 0.01 = 6.635$ pada Tabel KHI kuadrat
 $p < 0.05 = 3.841$

(2) v = nyata pada taraf 0.01
 o = nyata pada taraf 0.05
 x = tidak nyata

(3) AP= aspek aplikasi; P = pengertian; F = pengetahuan fakta; S = sintesis

(4) (a:b) = perbandingan antara DKI Jakarta dengan Dati I dan II

(a:c) = perbandingan antara DKI Jakarta dengan Kecamatan/Desa

Perbandingan Tingkat Penguasaan Topik
Kurikulum Berhitung dan Bah. Indonesia

1. Kurikulum Berhitung

Kisi-kisi TPB Berhitung mencakup sembilan topik kurikulum yakni: Himpunan, Kalimat Matematika, Operasi/Pengerjaan, Lambang Bilangan, Geometri pengukuran, Satuan pengukuran, Uang, Persen (%) dan Statistik.

Keenam puluh soal yang diajukan dalam TPB Berhitung berhubungan erat dengan penilaian tingkat penguasaan murid terhadap tujuan instruksional pada kesembilan topik di atas. Perinciannya dapat dilihat pada Tabel V.6 di bawah ini.

TABEL V.6

PENYEBARAN PERTANYAAN TPB BERHITUNG
PER TOPIK KURIKULUM

No.	Topik	Jumlah soal	Nomor soal pada TPB	Persen (%)
1	Himpunan	3	B 24, 35, 40	5.0
2	Kalimat Matematika	3	B 20, 23, 30	5.0
3	Operasi/pengerjaan	25	A 1-20, B3, 4,9,13,27	41.7
4	Lambang bilangan	4	B 12, 18, 29, 38	6.7
5	Geometri pengukuran	8	B 6,10,14,25,28,32, 36,39	13.3
6	Satuan pengukuran	6	B 2,7,11,15,21,31	10.0
7	Nilai uang	4	B 1, 5, 19, 34	6.7
8	Persen (%)	6	B 8,16,17,22,26,33	10.0
9	Statistik	1	B 37	1.7
	Jumlah	60		100%

Penguasaan murid terhadap topik-topik kurikulum Berhitung dilaporkan pada bagian berikut di bawah ini.

- (1) Himpunan.-- Dengan selisih rata-rata yang relatif kecil, Tabel V.7 menunjukkan, bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara ketiga sub kelompok yang dibandingkan (DKI Jakarta, Dati I dan II dan Kecamatan/Desa) dalam tingkat penguasaan tujuan instruksional yang berhubungan dengan topik Himpunan Bilangan.
- (2) Kalimat Matematika.-- Perbedaan yang nyata ($p < 0.01$) terlihat pada Tabel V.8 di mana murid DKI Jakarta dan Dati I dan II pada umumnya lebih banyak menguasai topik kalimat matematika dibandingkan dengan murid yang berasal dari Kecamatan/Desa.
- (3) Operasi/pengerjaan.-- Tabel V.9 menunjukkan adanya perbedaan antara ketiga sub kelompok. Tetapi perbedaan yang diperlihatkan antara murid DKI Jakarta dengan Dati I dan II tidak nyata ($p < 0.05$). Perbedaan yang nyata terlihat antara kedua sub kelompok yang pertama dengan Kecamatan/Desa; murid DKI Jakarta dan Dati I dan II lebih unggul di dalam penguasaan topik operasi/pengerjaan.
- (4) Lambang bilangan.-- Pada topik ini terdapat perbedaan antara ketiga sub kelompok (Tabel V.10) di mana sub kelompok DKI Jakarta lebih unggul daripada kedua sub kelompok lainnya dan sub kelompok Dati I dan II lebih unggul daripada sub kelompok Kecamatan/Desa ($p < 0.01$).

- (5) Geometri pengukuran.- Tabel V.11 menunjukkan, bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara DKI Jakarta dengan Dati I dan II dan antara Dati I dan II dengan Kecamatan/Desa. Tetapi dibandingkan dengan tingkat penguasaan murid DKI Jakarta, secara nyata ($p < 0.01$) murid Kecamatan/Desa pada umumnya memperlihatkan tingkat penguasaan yang lebih rendah terhadap topik geometri pengukuran.
- (6) Satuan pengukuran.- Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat penguasaan murid DKI Jakarta dibandingkan dengan murid Dati I dan II dalam topik satuan pengukuran (Tabel V.12). Perbedaan terlihat antara murid DKI Jakarta dengan Kecamatan/Desa dan antara Dati I dan II dengan Kecamatan/Desa.
- (7) Nilai Uang.- Perbedaan yang sangat nyata ($p < 0.01$) dijumpai antara murid DKI Jakarta dengan murid Kecamatan/Desa dan antara murid Dati I dan II dengan murid Kecamatan/Desa (Tabel V.13). Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara murid DKI Jakarta dengan murid Dati I dan II dalam tingkat penguasaan topik yang berhubungan dengan nilai uang.
- (8) Persen (%).- Untuk topik ini murid DKI Jakarta dan Dati I dan II menunjukkan keunggulan mereka dibandingkan dengan murid yang berasal dari Kecamatan/Desa ($p < 0.10$). Tidak terlihat perbedaan antara DKI Jakarta dengan Dati I dan II (Tabel V.14).

- (9) Statistik. - Dengan hanya satu soal yang berhubungan dengan topik Statistik, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara ketiga sub kelompok (Tabel V.15).

TABEL V.7
PERSENTASE PENGUASAAN MURID
ATAS TOPIK HIMPUNAN

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
B 24	25.0	26.0	25.2
35	39.8	32.3	29.8
40	10.8	11.2	14.2
Jumlah Rata-rata	75.6 25.2	69.5 23.2	69.3 23.1

Keterangan:

- (a) = DKI Jakarta ($n_1 = 176$)
 (b) = Dati I dan II ($n_2 = 439$)
 (c) = Kecamatan/Desa ($n_3 = 819$)

TABEL V.8
PERSENTASE PENGUASAAN MURID
ATAS TOPIK KALIMAT MATEMATIKA

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
B 20	52.3	49.2	38.3
23	39.8	39.4	38.5
30	30.1	34.4	24.1
Jumlah Rata-rata	122.2 40.7	123.0 41.0	100.9 33.6

TABEL V.9
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK OPERASI/PENGERJAAN

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
A 1	94.3	93.8	90.6
2	90.9	92.5	87.5
3	95.5	93.8	86.8
4	93.2	93.6	87.3
5	92.6	89.3	83.8
6	89.2	88.6	86.9
7	95.5	92.5	89.6
8	89.5	84.3	78.9
9	90.3	84.1	78.0
10	86.9	82.9	71.8
11	93.8	92.5	87.9
12	95.5	92.9	87.9
13	94.9	92.0	85.2
14	92.0	88.4	79.2
15	89.2	86.1	77.5
16	92.0	89.5	83.9
17	92.0	88.4	80.6
18	84.1	78.6	64.0
19	84.1	75.6	64.8
20	80.1	72.2	61.5
B 3	75.0	68.8	63.0
4	65.3	62.9	67.0
9	75.0	71.8	59.8
13	72.7	63.3	54.8
27	53.4	38.5	34.8
Jumlah	2157.0	2056.9	1893.1
Rata-rata	86.3	82.3	75.7

TABEL V.10
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK LAMBANG BILANGAN

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
B 12	63.6	53.5	48.2
18	52.8	43.7	41.9
29	32.4	28.7	26.6
38	35.2	27.1	27.6
Jumlah	184.0	153.0	144.3
Rata-rata	46.0	38.2	36.1

TABEL V.11
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK GEOMETRI PENGUKURAN

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
B 6	68.8	72.7	63.5
10	62.5	48.5	42.9
14	62.5	59.5	43.8
25	51.7	53.1	49.8
28	49.4	41.5	31.5
32	38.6	29.2	28.0
36	30.7	29.8	28.0
39	16.5	15.7	17.3
Jumlah	380.7	350.0	304.8
Rata-rata	47.6	43.7	38.1

TABEL V.12
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK SATUAN PENGUKURAN

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
B 2	90.3	86.3	78.8
7	80.1	71.3	59.3
11	66.5	56.9	48.6
15	61.4	56.0	46.4
21	58.0	51.9	38.5
31	30.7	32.3	29.5
Jumlah	387.0	354.7	301.1
Rata-rata	64.5	59.1	50.2

TABEL V.13
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK NILAI UANG

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
B 1	92.0	87.2	77.9
5	51.7	49.9	40.4
19	60.2	59.7	51.4
34	60.8	53.5	34.7
Jumlah	264.7	250.3	204.4
Rata-rata	66.2	62.6	51.1

TABEL V.14
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK PERSEN

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
B 8	80.7	71.8	61.3
16	57.4	52.4	43.3
17	48.9	46.2	34.3
22	45.5	38.7	36.6
26	19.3	20.3	18.3
33	52.3	48.7	44.8
Jumlah	304.1	278.1	238.6
Rata-rata	50.7	46.3	39.8

TABEL V.15
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK STATISTIK

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
B 37	19.3	18.5	16.2

2. Kurikulum Bahasa Indonesia

Kisi-kisi TPB Bahasa Indonesia mencakup topik Pemahaman bacaan; Perbendaharaan kata yang terdiri atas sino-nim, ungkapan dan pribahasa; tata bahasa yang mencakup menyempurnakan kalimat, menyusun kalimat, bentuk kalimat dan suku kata; dan Bahasa lisan/menyimak.

Perbandingan antara ketiga sub kelompok (DKI Jakarta, Dati I dan II dan Kecamatan/Desa) dalam tingkat penguasaan murid terhadap topik dalam bahasa Indonesia dilaporkan pada bagian ini.

- (1) Pemahaman bacaan.- Untuk menilai tingkat penguasaan murid kelas VI SD atas topik ini, diajukan tiga karangan/cerita tertulis dengan 19 soal bentuk pilihan ganda. Tabel V.16 menunjukkan adanya perbedaan antara ketiga sub kelompok. Pada umumnya murid DKI Jakarta menunjukkan tingkat penguasaan yang lebih memadai daripada murid Dati I dan II ($p < 0.05$) dan murid Kecamatan/Desa ($p < 0.01$). Perbedaan ini pun terlihat antara murid Dati I dan II dan murid Kecamatan/Desa ($p < 0.05$).
- (2) Perbendaharaan kata.- Tabel V.18 menunjukkan adanya perbedaan antara ketiga sub kelompok ($p < 0.05$) mengenai tingkat penguasaan murid dalam topik perbendaharaan kata. Perbedaan yang menonjol terlihat antara murid DKI Jakarta dengan murid Kecamatan/Desa ($p < 0.01$).

Pada sub topik sinonim (persamaan kata) perbedaan antara ketiga sub kelompok ada pada taraf 0.01 (Tabel V.17a). Untuk sub topik ungkapan perbedaan antara ketiga sub kelompok terjadi pada taraf 0.05 (Tabel V.17c) tetapi perbedaan yang menonjol terlihat antara DKI Jakarta dan Kecamatan/Desa ($p < 0.01$).

Dalam sub topik antonim, perbedaan dalam tingkat penguasaan diperlihatkan pula oleh murid pada ketiga sub kelompok (Tabel V.17b) yakni antara DKI Jakarta dan Dati I dan II ($p < 0.01$); antara DKI Jakarta dan Kecamatan/Desa ($p < 0.01$) dan antara Dati I dan II dan Kecamatan/Desa ($p < 0.05$). Tapi dalam sub topik pribahasa, tidak ada perbedaan yang nyata antara murid DKI Jakarta dengan murid Dati I dan II (Tabel V.17d). Perbedaan yang nyata terjadi antara murid DKI Jakarta dengan murid Kecamatan/Desa ($p < 0.01$) dan antara murid Dati I dan II dengan murid Kecamatan/Desa ($p < 0.05$).

- (3) Tata bahasa. - Dalam topik Tata bahasa, perbedaan yang nyata hanya terlihat antara DKI Jakarta dengan Dati I dan II ($p < 0.01$) dan antara DKI Jakarta dengan Kecamatan/Desa ($p < 0.01$) tetapi tidak antara Dati I dan II dengan Kecamatan/Desa.

Secara terperinci, perbandingan antara ketiga sub kelompok pada masing-masing sub topik Tata bahasa dapat dilaporkan sebagai berikut:

- (a) tabel V.19a memperlihatkan adanya perbedaan yang nyata antara murid DKI Jakarta dengan murid Dati I dan II dan dengan murid yang berasal dari Kecamatan/Desa. Murid DKI Jakarta pada umumnya menunjukkan tingkat penguasaan yang lebih memadai ($p < 0.01$). Perbedaan yang terlihat antara Dati I dan II dengan Kecamatan/Desa bukan merupakan sesuatu perbedaan yang nyata;
- (b) dalam menyusun kalimat, murid DKI Jakarta pada umumnya menguasai lebih banyak tujuan instruksional dalam sub topik ini dibandingkan dengan murid di Dati I dan II dan di Kecamatan/Desa ($p < 0.01$), seperti terlihat pada Tabel V.19b. Tetapi tidak terdapat perbedaan yang nyata antara Dati I dan II dengan Kecamatan/Desa;
- (c) tabel V.19c menunjukkan, bahwa murid DKI Jakarta lebih unggul dalam sub topik Bentuk kalimat dibandingkan dengan murid di Dati I dan II ($p < 0.01$) dan di Kecamatan/Desa ($p < 0.01$). Tidak ada perbedaan yang nyata antara DKI Jakarta dengan Kecamatan/Desa;
- (d) dalam sub topik Suku kata, tidak ada perbedaan yang nyata antara DKI Jakarta dengan Dati I dan II (Tabel V.19d). Perbedaan antara Dati I dan II dengan Kecamatan/Desa hanya terjadi pada t.k. 0.05. Sedangkan antara DKI Jakarta dan Kecamatan/Desa tetap merupakan suatu perbedaan yang berarti ($p < 0.01$);

- (4) Bahasa lisan/menyimak.- Tabel V.21 tidak memperlihatkan adanya perbedaan antara DKI Jakarta dengan Dati I dan II tetapi terdapat perbedaan ($p < 0.01$) antara DKI Jakarta dengan Kecamatan/Desa dalam tingkat penguasaan Bahasa lisan. Perbedaan antara Dati I dan II dengan Kecamatan/Desa hanya terjadi pada taraf 0.05.



TABEL V.16
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK PEMAHAMAN BACAAN

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
IV.A 1	77.8	63.6	53.0
2	55.7	54.4	47.4
3	76.7	59.9	44.8
4	72.2	58.1	43.1
5	77.3	59.7	42.7
6	18.2	20.5	28.1
Jumlah Rata-rata	377.9 63.0	316.2 52.7	259.1 43.2
IV.B 1	77.8	73.3	70.5
2	80.1	74.0	62.6
3	2.3	6.6	7.7
4	57.4	60.1	54.2
5	79.5	70.8	59.5
6	2.3	3.5	6.5
Jumlah Rata-rata	299.4 49.9	288.4 48.1	261.0 43.5
IV.C 1	68.2	54.2	44.8
2	53.4	41.5	35.2
3	67.6	47.2	42.7
4	26.1	23.7	19.5
5	59.7	46.9	35.0
6	49.4	46.9	42.1
7	84.1	71.3	58.5
Jumlah Rata-rata	408.5 58.4	331.7 47.4	277.8 39.7
Jumlah besar IV. A, B, C.	1085.8	936.3	797.9
Rata-rata IV. A, B, C.	57.1	49.4	42.1

TABEL V.17a
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK PERBENDAHARAN KATA (SINONIM)

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
II 1	89.8	81.3	74.4
2	90.9	82.7	70.3
3	72.7	49.9	36.4
9	89.8	82.7	78.3
Jumlah	343.2	296.5	259.4
Rata-rata	85.8	74.1	64.8

TABEL V.17b
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK PERBENDAHARAAN KATA (ANTONIM)

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
III 1	82.4	72.9	60.9
2	73.9	60.6	49.3
3	71.0	68.1	62.8
4	67.0	54.4	43.2
5	36.4	26.4	23.4
Jumlah	330.7	282.4	239.6
Rata-rata	66.1	56.5	47.9

TABEL V.17c
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK PERBENDAHARAAN KATA(UNGKAPAN)

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
II 4	81.8	75.9	66.7
5	86.4	85.0	76.4
6	57.4	36.0	29.9
7	30.1	36.4	38.0
8	86.4	64.5	51.4
Jumlah	342.1	297.8	262.4
Rata-rata	68.4	59.6	52.5

TABEL V.17d
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK PERBENDAHARAAN KATA (PRIBAHASA)

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
IV 1	68.8	64.7	51.0
2	90.3	87.5	82.9
Jumlah	159.1	152.2	133.9
Rata-rata	79.5	76.1	66.9

TABEL V.18
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK PERBENDAHARAAN KATA

Sub Topik	(a)	(b)	(c)
SINONIM	343.2	296.6	259.4
ANTONIM	330.7	282.4	239.6
UNGKAPAN	342.1	297.8	262.4
PRIBAHASA	159.1	152.2	133.9
Jumlah	1 175.1	1 029.0	895.3
Rata-rata	239.8	257.2	223.8

TABEL V.19a
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK TATA BAHASA
 (Menyempurnakan Kalimat)

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
V 1	59.7	45.8	36.1
2	86.9	68.1	60.5
3	72.2	70.6	64.6
4	28.4	22.3	14.5
5	81.3	72.2	66.7
6	41.5	49.4	41.4
7	57.4	54.2	51.4
8	92.6	85.0	80.7
9	87.5	79.5	73.5
10	70.5	33.7	29.4
11	86.9	82.9	74.2
12	73.9	62.0	51.8
13	79.5	66.3	62.3
VII.A 1	77.3	70.4	65.7
2	54.5	43.7	37.7
Jumlah	1 050.1	906.1	810.5
Rata-rata	70.0	60.4	54.0

TABEL V.19b
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK TATA BAHASA
 (Menyusun Kalimat)

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
VII.B 1	75.0	58.8	54.0
2	54.0	38.7	39.4
3	54.0	49.9	40.8
4	10.2	10.0	10.9
5	70.5	58.3	48.2
6	77.3	67.0	54.2
X 1	60.2	42.4	30.0
2	45.5	38.5	27.4
3	57.4	41.5	33.8
4	31.8	24.4	24.5
Jumlah	535.9	429.5	363.2
Rata-rata	53.6	42.9	36.3

TABEL V.19c
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK TATA BAHASA
 (Bentuk Kalimat)

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
VIII 1	43.8	28.2	26.7
2	55.1	48.1	39.3
Jumlah	98.9	76.3	66.0
Rata-rata	49.4	38.1	33.0

TABEL V.19d
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK TATA BAHASA
 (Suku Kata)

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
IX 1	57.4	47.8	33.2
2	7.4	8.0	10.0
3	59.7	59.5	52.3
Jumlah	124.5	115.3	95.5
Rata-rata	41.5	38.4	31.8

TABEL V.20
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK TATA BAHASA

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
Menyempurnakan kalimat	1 050.1	906.1	810.5
Menyusun kalimat	535.9	429.5	363.2
Bentuk kalimat	98.9	76.3	66.0
Suku kata	124.5	115.3	95.5
Jumlah	1 809.4	1 527.2	1 335.2
Rata-rata	452.3	381.8	333.8

TABEL V.21
 PERSENTASE PENGUASAAN MURID ATAS
 TOPIK BAHASA LISAN

Nomor Soal	(a)	(b)	(c)
I 1	79.0	81.8	76.3
2	71.0	61.0	47.3
3	66.5	67.4	62.9
4	65.3	55.8	48.8
5	71.6	71.3	66.4
6	71.6	64.7	53.7
Jumlah	425.0	402.0	355.4
Rata-rata	70.8	67.0	59.2

BAB VI KESIMPULAN, DISKUSI DAN REKOMENDASI

Berturut-turut di bawah ini disajikan: (a) kesimpulan hasil-hasil penelitian, (b) diskusi yang merupakan interpretasi lebih lanjut terhadap hasil-hasil penelitian, dan (c) rekomendasi.

Kesimpulan

Di dalam bab IV dan V berturut-turut dilaporkan mengenai:

- (1) nilai rata-rata dilima lingkungan pendidikan, yakni: di Kota, Desa, DKI Jakarta, Dati I & II, dan di Kecamatan/Desa;
- (2) hubungan antara prediktor dengan standar dilima lingkungan pendidikan, yakni: Kota, Desa, DKI Jakarta, Dati I & II, dan Kecamatan/Desa. Sesuai dengan studi ini, analisis hubungan antara prediktor dengan standar (criterion), variabel prediktor mencakup semua variabel rumah, sekolah dan variabel campuran. Standar terdiri atas nilai total pada empat mata pelajaran, nilai pada mata pelajaran Berhitung dan nilai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia;
- (3) tingkat penguasaan murid kelas VI SD terhadap setiap tujuan instruksional yang diwakili oleh setiap soal yang diajukan di dalam tes Berhitung dan Bahasa Indonesia.

Hal ini mencakup aspek intelektual dan topik-topik bahasan. Hasil analisis dan interpretasi dapat disimpulkan di bawah ini.

1. Perbandingan nilai rata-rata pada berbagai lingkungan Pendidikan.

Perbedaan antara kota dan desa.- Perbedaan antara kedua lingkungan pendidikan ini (kota dan desa) terlihat pada semua mata pelajaran, yakni pada mata pelajaran Berhitung, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Perbedaan tersebut tergolong nyata. Hal ini berarti, bahwa kualitas pendidikan di kota lebih baik dibandingkan dengan kualitas pendidikan di desa. Berdasarkan asumsi yang digunakan di dalam studi ini, gambaran ini menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan alokasi jumlah dan kualitas masukan (input) pada kedua lingkungan pendidikan itu. Dengan perkataan lain, jumlah dan kualitas masukan yang dialokasikan di kota lebih banyak dan lebih baik dibandingkan dengan masukan yang dialokasikan ke desa.

Perbedaan antara DKI Jakarta, Dati I & II, dan Kecamatan/Desa.- Ternyata perbedaan nilai rata-rata tidak hanya terjadi secara horizontal antara daerah, atau antara propinsi seperti yang dilaporkan dalam laporan BP3K (Moegiadi, 1977, h. 20-34), akan tetapi perbedaan tersebut pun terjadi secara vertikal yakni antara daerah pusat, dalam hal ini DKI Jakarta, ibukota Propinsi ibukota Kabupaten/ Kotamadya (Dati I&II), dan terus ke bawah sampai pada

tingkat Kecamatan/Desa. Sejalan dengan asumsi yang mendasari studi ini, maka gambaran ini menunjukkan pula adanya kecenderungan perbedaan alokasi jumlah dan kualitas masukan antara daerah lingkungan pendidikan secara vertikal dari kota-kota besar ke kota-kota kecil sampai di kecamatan dan desa. Jadi, kualitas pendidikan dasar, lebih khusus lagi kualitas pendidikan di kelas VI SD, di Jakarta lebih baik daripada di Dati I & II, dan kualitas pada kedua lingkungan yang baru saja disebutkan lebih baik daripada kualitas di Kecamatan/Desa.

2. Hubungan antara prediktor dengan standar

Nilai total sebagai standar.- Variabel aspirasi pendidikan (atau cita-cita untuk melanjutkan pelajaran pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi) dan status ekonomi keluarga merupakan variabel rumah yang paling berpengaruh terhadap variasi yang terjadi di dalam prestasi belajar di kota. Di desa, variabel aspirasi pendidikan, pekerjaan ayah, dan mengulang kelas merupakan variabel yang paling berpengaruh dibandingkan dengan variabel lainnya.

Dalam kelompok variabel sekolah, jumlah murid di sekolah, jenis sekolah dan fasilitas kelas banyak berpengaruh terhadap variasi dalam prestasi belajar murid di kota. Di desa, tidak ada variabel yang patut ditonjolkan.

Nilai rata-rata prestasi belajar per kelas dan nilai rata-rata aspirasi pendidikan per kelas merupakan variabel yang banyak menimbulkan variasi dalam prestasi belajar murid.

Kedua variabel tadi disebutkan berperan penting baik di kota maupun di desa, terutama di kota.

Di DKI Jakarta, variabel status ekonomi, mengulang kelas, agama yang dianut oleh murid, dan penggunaan waktu senggang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar murid. Dalam kelompok variabel sekolah dan variabel campuran, variabel jumlah buku di kelas, pengalaman kepala sekolah dan ijazah guru merupakan variabel yang berpengaruh secara positif. Begitu pun halnya dengan variabel nilai rata-rata prestasi belajar per kelas.

Kecenderungan yang agak berbeda terlihat di Dati I & II. Variabel aspirasi pendidikan, lingkungan desa-kota, dan jumlah buku di rumah merupakan variabel yang paling berpengaruh. Dalam kelompok variabel sekolah, variabel pengalaman guru, jumlah murid di sekolah, dan jenis sekolah, merupakan variabel yang paling berpengaruh. Begitu pun halnya kedua variabel yang pertama yang terdapat di dalam kelompok variabel campuran.

Dalam kelompok variabel rumah, aspirasi pendidikan dan pekerjaan ayah, merupakan variabel yang paling berpengaruh di Kecamatan/Desa. Dalam kelompok variabel sekolah, tidak ada variabel yang patut ditonjolkan. Variabel nilai rata-rata prestasi belajar per kelas dapat menjelaskan banyak variansi pada prestasi belajar murid kelas VI SD.

Nilai Berhitung sebagai standar.- Variabel aspirasi pendidikan, status ekonomi, dan agama yang dianut oleh murid merupakan variabel yang mempunyai kontribusi paling

banyak terhadap variasi yang terjadi dalam prestasi belajar burid di kota. Di desa, variabel aspirasi pendidikan dan penggunaan bahasa Indonesia di rumah adalah variabel yang paling berpengaruh.

Variabel fasilitas kelas dan jenis sekolah berpengaruh positif di kota tetapi tidak di desa. Tidak satu pun variabel sekolah yang dapat ditonjolkan. Akan tetapi, variabel nilai rata-rata prestasi belajar per kelas merupakan variabel yang berpengaruh di kota maupun di desa.

Variabel aspirasi pendidikan, agama yang dianut oleh murid, lingkungan desa-kota, merupakan variabel yang paling berpengaruh di DKI Jakarta. Dalam kelompok variabel sekolah dan campuran, jumlah buku di kelas, pengalaman guru, dan jumlah murid di kelas, memegang peranan penting.

Di Dati I & II, variabel aspirasi pendidikan merupakan satu-satunya variabel rumah yang paling berpengaruh. Dalam kelompok variabel sekolah, variabel jenis sekolah, dan jumlah murid di sekolah, merupakan variabel yang paling berpengaruh. Begitu pun halnya dengan nilai rata-rata prestasi belajar.

Di Kecamatan/Desa, variabel yang paling menonjol pengaruhnya adalah variabel aspirasi pendidikan, dan penggunaan bahasa Indonesia di rumah. Dan tidak satu pun variabel sekolah yang dapat ditonjolkan.

Nilai Bahasa Indonesia sebagai standar.- Di dalam kelompok variabel rumah, status ekonomi, pekerjaan ayah, dan penggunaan waktu senggang, merupakan variabel yang paling berpengaruh. Jumlah murid di sekolah, jumlah buku di kelas, dan fasilitas kelas, patut ditonjolkan di antara variabel sekolah di kota. Begitu pun halnya dengan nilai rata-rata prestasi belajar dan aspirasi pendidikan per kelas.

Di desa, aspirasi pendidikan dan pekerjaan ayah, memegang peranan yang penting. Dan tidak satu pun di antara variabel sekolah yang patut untuk ditonjolkan. Nilai rata-rata prestasi belajar per kelas tetap merupakan variabel campuran yang sangat menonjol.

Di antara kelompok variabel rumah yang paling berpengaruh terhadap terjadinya variasi prestasi belajar murid di DKI Jakarta adalah variabel aspirasi pendidikan, dan agama yang dianut oleh murid. Di antara variabel sekolah yang paling berpengaruh adalah jumlah buku di kelas, dan ijazah guru. Nilai rata-rata prestasi belajar murid, nilai rata-rata aspirasi pendidikan per kelas, tetap memegang peranan penting.

Di dalam lingkungan Dati I & II, variabel aspirasi pendidikan, pekerjaan ayah, dan status ekonomi memegang peranan yang paling penting. Begitu pun halnya dengan jumlah murid di sekolah, frekuensi pekerjaan rumah, dan frekuensi ulangan. Nilai rata-rata prestasi belajar murid per kelas tetap berpengaruh secara positif.

Di Kecamatan/Desa, variabel-variabel aspirasi pendidikan, lingkungan kota-desa, dan pekerjaan ayah merupakan variabel rumah yang paling berpengaruh. Dan tidak satu pun variabel sekolah yang dapat ditonjolkan. Nilai rata-rata prestasi belajar murid per kelas tetap merupakan variabel yang dapat menjelaskan variasi pada prestasi belajar murid kelas VI SD.

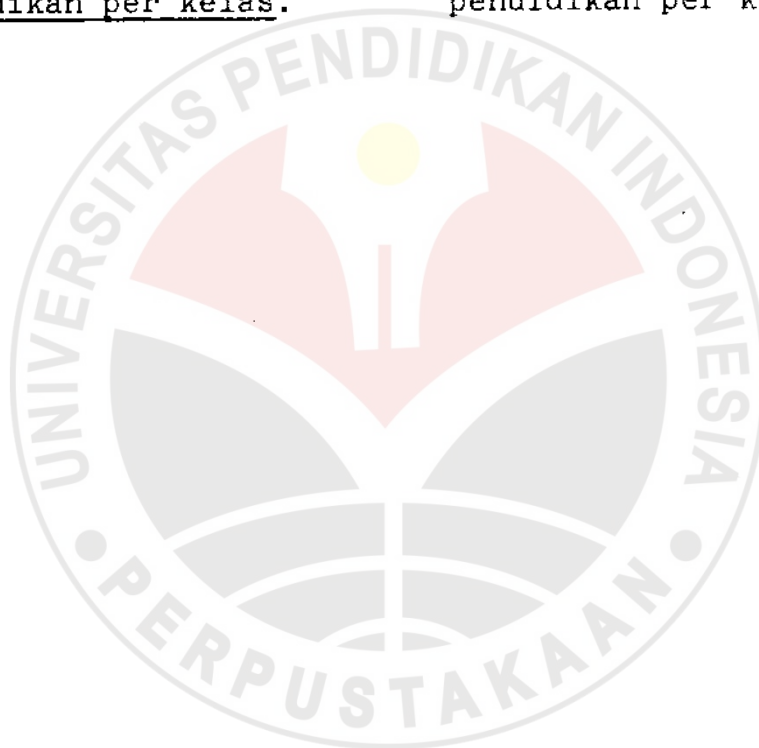
Di bawah ini dicantumkan daftar variabel yang diteliti pada berbagai lingkungan pendidikan. Variabel yang dicantumkan di sini hanyalah yang mempunyai iuran di atas 0.1 % terhadap variasi pada prestasi belajar. Variabel yang digaris bawah adalah variabel yang paling berpengaruh di antara kelompok variabel yang bersangkutan.

Nilai total sebagai standar (criterion)

<u>K o t a</u>	<u>D e s a</u>
* <u>Aspirasi pendidikan</u>	* <u>Aspirasi pendidikan</u>
* <u>Status ekonomi</u>	* <u>Pekerjaan ayah</u>
Waktu senggang	* <u>Mengulang kelas</u>
Agama yang dianut oleh murid	Penggunaan bahasa Indonesia di rumah
Pekerjaan ayah	Jumlah buku di rumah
Usia murid	Waktu senggang
Mengulang kelas	Status ekonomi
	Kesehatan penglihatan
	Agama yang dianut oleh murid

K o t aD e s a

- | | |
|---|---|
| * <u>Jumlah murid di sekolah</u> | Penggunaan metode mengajar |
| * <u>Jenis sekolah</u> | Jumlah murid di sekolah |
| * <u>Fasilitas kelas</u> | Pengalaman kepala sekolah |
| Jumlah buku di kelas | Fenerangan di kelas |
| Frekuensi ulangan | Frekuensi Pekerjaan Rumah |
| Jenis kelamin guru | Jumlah buku di kelas |
| Pengalaman guru | |
| * <u>Nilai rata-rata prestasi belajar per kelas</u> | * <u>Nilai rata-rata prestasi belajar per kelas</u> |
| * <u>Nilai rata-rata aspirasi pendidikan per kelas.</u> | Nilai rata-rata aspirasi pendidikan per kelas. |



Nilai total sebagai standarDKI Jakarta

- * Status ekonomi
- * Mengulang kelas
- * Agama yang dianut oleh Murid
- * Usia murid
- * Waktu senggang
Besarnya anggota keluarga
Nomor urut anak dalam
dalam keluarga
Jumlah buku di rumah
Lingkungan kota-desa
Kesehatan pendengaran*
- Penggunaan bahasa
Indonesia di rumah
- Pekerjaan ayah
- Kesehatan penglihatan.

Dati I & II

- * Aspirasi pendidikan
- * Lingkungan kota-desa
- * Jumlah buku di rumah
Waktu senggang
Status ekonomi
Mengulang kelas
Minat orang tua terhadap
pendidikan anaknya
Usia murid
Pekerjaan ayah

Kecamatan/Desa

- * Aspirasi pendidikan
- * Pekerjaan ayah
Penggunaan bahasa
Indonesia di rumah
Lingkungan kota-desa
Mengulang kelas
Minat orang tua terhadap
pendidikan anaknya
Penggunaan waktu senggang
Jumlah buku di rumah
Kesehatan penglihatan
Nomor urut anak dalam
keluarga

DKI JakartaDati I & IIKecamatan/Desa

* <u>Jumlah buku di kelas</u>	* <u>Pengalaman guru</u>	Pengalaman kepala sekolah
* <u>Pengalaman kepala sekolah</u>	* <u>Jumlah murid di sekolah</u>	Fasilitas kelas
* <u>Ijazah guru</u>	* <u>Jenis sekolah</u>	Jenis kelamin guru
Jenis kelamin guru	Penggunaan metode mengajar	Jumlah murid di sekolah
Pengalaman guru	Jumlah buku di kelas	Penggunaan metode mengajar
Frekuensi Pekerjaan Rumah	Jenis kelamin guru	Pengalaman guru
Frekuensi ulangan	Penerangan di kelas	Frekuensi ulangan
Jenis sekolah	Pengalaman kepala sekolah	Penerangan di kelas
Jumlah murid di sekolah	Jumlah murid di kelas	
Jumlah murid di kelas	Frekuensi Pekerjaan Rumah	
Penggunaan metode mengajar	Fasilitas kelas	
Fasilitas di kelas	Frekuensi ulangan	
	Ijazah guru	

* <u>Nilai rata-rata prestasi belajar per kelas.</u>	* <u>Nilai rata-rata prestasi belajar per kelas</u>	* <u>Nilai rata-rata prestasi belajar per kelas</u>
	* <u>Nilai rata-rata aspirasi pendidikan per kelas.</u>	* <u>Nilai rata-rata aspirasi pendidikan per kelas.</u>

Nilai Berhitung sebagai standarK o t aD e s a

- * Aspirasi pendidikan
- * Status ekonomi
- * Agama yang dianut oleh murid

Usia murid

Penggunaan waktu senggang

Kesehatan penglihatan

Kesehatan pendengaran

Jumlah buku di rumah

Minat orang tua terhadap pendidikan anaknya

Mengulang kelas.

- * Aspirasi pendidikan

- * Penggunaan bahasa Indonesia di rumah

Mengulang kelas

Pekerjaan ayah

Penggunaan waktu senggang

Status ekonomi

Jumlah buku di rumah

Kesehatan penglihatan

Nomor urut anak dalam keluarga.

- * Fasilitas kelas

- * Jenis sekolah

Frekuensi ulangan

Jumlah buku di kelas

Penerangan di kelas

Ijazah guru

Pengalaman guru

Jenis kelamin guru

Jumlah murid di kelas

Penggunaan metode mengajar

Jumlah murid di sekolah

Penerangan di kelas

Pengalaman kepala sekolah

Frekuensi ulangan

Jenis sekolah

Jumlah buku di kelas

Frekuensi pekerjaan rumah

- * Nilai rata-rata prestasi belajar di kelas

Nilai rata-rata aspirasi Pendidikan.

Nilai Berhitung sebagai standarDKI JakartaDati I & IIKecamatan/Desa

- * Aspirasi pendidikan
- * Agama yang dianut oleh murid
- * Lingkungan kota-desa
Jumlah buku di rumah
Usia murid
Besarnya anggota keluarga
Kesehatan pendengaran
Mengulang kelas
Status ekonomi
Penggunaan bahasa Indonesia di rumah.

- * Aspirasi pendidikan
Agama yang dianut oleh murid
Status ekonomi
Penggunaan waktu senggang
Mengulang kelas
Usia murid
Pekerjaan ayah
Kesehatan penglihatan
Minat orang tua terhadap pendidikan anaknya.

- * Aspirasi pendidikan
- * Penggunaan bahasa Indonesia di rumah

- Lingkungan kota-desa
- Mengulang kelas
- Pekerjaan ayah
- Jumlah buku di rumah
- Kesehatan penglihatan
- Penggunaan waktu senggang
- Nomor urut anak dalam keluarga
- Besarnya anggota keluarga

- * Jumlah buku di kelas
- * Pengalaman guru
- * Jumlah murid di kelas
Pengalaman kepala sekolah
Frekuensi ulangan
Jumlah murid di sekolah
Fasilitas di kelas
Jenis sekolah
Ijazah guru
Penggunaan metode mengajar
Jenis kelamin guru

- * Jenis sekolah
- * Jumlah murid di sekolah
Pengalaman guru
Penerangan di kelas
Penggunaan metode mengajar
Frekuensi ulangan
Frekuensi Pekerjaan Rumah
Jenis kelamin guru
Jumlah buku di kelas
Jumlah murid di sekolah

- Pengalaman kepala sekolah
- Penggunaan metode mengajar
- Jumlah murid di sekolah
- Frekuensi ulangan
- Penerangan di kelas
- Jumlah buku di kelas
- Pengalaman guru
- Frekuensi Pekerjaan Rumah

- * Nilai rata-rata prestasi belajar.

- * Nilai rata-rata prestasi belajar.

Nilai Bahasa Indonesia sebagai standar

K o t a

D e s a

* Aspirasi pendidikan

* Status ekonomi

* Pekerjaan ayah

Penggunaan waktu senggang

Agama yang dianut oleh murid

Usia murid

Mengulang kelas

Penggunaan bahasa Indonesia di rumah

Kesehatan pendengaran

* Aspirasi pendidikan

* Pekerjaan ayah

Mengulang kelas

Penggunaan bahasa Indonesia di rumah

Penggunaan waktu senggang

Agama yang dianut oleh murid

Nomor urut anak dalam keluarga

Kesehatan penglihatan

* Jumlah murid di sekolah

* Jumlah buku di kelas

* Fasilitas di kelas

Frekuensi ulangan

Penggunaan metode mengajar

Jenis kelamin guru

Pengalaman guru

Penggunaan metode mengajar

Jumlah murid di sekolah

Frekuensi Pekerjaan Rumah

Jumlah buku di kelas

Pengalaman kepala sekolah

Pengalaman guru

Jenis kelamin guru

* Nilai rata-rata prestasi belajar.

* Nilai rata-rata prestasi belajar.

Nilai Bahasa Indonesia sebagai standar

<u>DKI Jakarta</u>	<u>Dati I&II</u>	<u>Kecamatan/Desa</u>
* <u>Aspirasi pendidikan</u> <u>Agama yang dianut oleh murid</u> Status ekonomi Pengalaman mengulang kelas Nomor urut anak dalam keluarga Penggunaan waktu senggang Usia murid Lingkungan kota-desa Jumlah buku di rumah Minat orang tua Besarnya anggota keluarga Penggunaan bahasa Indonesia.	* <u>Aspirasi pendidikan</u> * <u>Pekerjaan ayah</u> * <u>Status ekonomi</u> Lingkungan kota-desa Pengalaman mengulang kelas Usia murid Penggunaan bahasa Indonesia Penggunaan waktu senggang Nomor urut anak dalam keluarga.	* <u>Aspirasi pendidikan</u> * <u>Lingkungan kota-desa</u> * <u>Pekerjaan ayah</u> Penggunaan bahasa Indonesia di rumah Pengalaman mengulang kelas Penggunaan waktu senggang Agama yang dianut murid Kesehatan penglihatan Nomor urut anak Jumlah buku di rumah.
* <u>Jumlah buku di kelas</u> * <u>Ijazah guru</u> Penggunaan metode mengajar Jumlah murid di kelas Pengalaman guru Frekuensi ulangan Frekuensi Pekerjaan Rumah Pengalaman kepala sekolah Penerangan di kelas Jenis kelamin guru	* <u>Jumlah murid di sekolah</u> * <u>Frekuensi Pekerjaan Rumah</u> * <u>Frekuensi ulangan</u> Fasilitas di kelas Jenis sekolah Penggunaan metode mengajar Jenis kelamin guru Jumlah buku di kelas Ijazah guru	Fasilitas di kelas Pengalaman guru Jenis kelamin guru Pengalaman kepala sekolah Jumlah buku di kelas Penggunaan metode mengajar Frekuensi ulangan Jumlah murid di kelas Jumlah murid di sekolah Ijazah guru
* <u>Nilai rata-rata prestasi belajar per kelas</u> * <u>Nilai rata-rata aspirasi pendidikan per kelas.</u>	* <u>Nilai rata-rata prestasi belajar per kelas</u> Nilai rata-rata aspirasi pendidikan per kelas.	* <u>Nilai rata-rata prestasi belajar per kelas</u> Nilai rata-rata aspirasi pendidikan per kelas.

3. Tingkat penguasaan murid atas mata pelajaran Berhitung

3.1. Penguasaan aspek intelektual

- (a) Dibandingkan dengan murid-murid di Kecamatan/Desa, murid-murid DKI Jakarta lebih menguasai tujuan instruksional yang berhubungan dengan aspek pengetahuan fakta (recall of facts), kemampuan komputasi, dan aspek pengertian.
- (b) Murid-murid Dati I & II pada umumnya lebih unggul daripada murid-murid Kecamatan/Desa dalam aspek pengetahuan fakta, kemampuan komputasi, dan aspek pengertian.
- (c) Tidak ada perbedaan yang nyata antara murid yang berasal dari Dati I & II dengan murid yang berasal dari DKI Jakarta pada ketiga aspek tersebut di atas.
- (d) Tidak ada perbedaan yang nyata antara ketiga sub kelompok di dalam aspek kemampuan aplikatif.

3.2. Penguasaan topik

Penilaian tujuan instruksional dalam mata pelajaran Berhitung mencakup sembilan topik, yakni: himpunan, kalimat matematika, operasi/pengerjaan, lambang bilangan, geometri pengukuran, satuan pengukuran, nilai uang, persentase, dan statistik.

Tingkat penguasaan ketiga sub kelompok dapat dibandingkan sebagai berikut di bawah ini:

- (a) pada umumnya murid yang berasal dari DKI Jakarta memperlihatkan tingkat penguasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan murid Kecamatan/Desa di dalam topik-topik kalimat matematika, operasi/pengerjaan, lambang bilangan, geometri pengukuran, satuan pengukuran, nilai uang, dan persentase, tetapi tidak dalam topik-topik himpunan dan statistik;
- (b) murid DKI Jakarta memperlihatkan tingkat penguasaan yang tinggi hanya pada topik lambang bilangan dibandingkan dengan murid yang berasal dari Dati I & II;
- (c) dibandingkan dengan murid yang berasal dari Kecamatan/Desa, murid Dati I & II pada umumnya memperlihatkan tingkat penguasaan yang lebih tinggi dalam topik-topik kalimat matematika, operasi/pengerjaan, lambang bilangan, satuan pengukuran, nilai uang dan persen, tetapi tidak dalam topik-topik himpunan, geometri pengukuran dan statistik;

Sekedar sebagai suatu ilustrasi, khusus dalam kemampuan menjumlah, mengurang, mengali, dan membagi diperoleh hasil-hasil sebagai berikut:

- (1) ketiga sub kelompok tidak memperlihatkan perbedaan yang nyata dalam kemampuan menjumlah dan mengurang;
- (2) murid yang berasal dari DKI Jakarta dan Dati I & II pada umumnya memperlihatkan kemampuan yang

lebih tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan mengali dan membagi dibandingkan dengan murid yang berasal dari Kecamatan/Desa;

- (3) tidak ada perbedaan yang nyata antara murid-murid yang berasal dari DKI Jakarta dan Dati I & II dalam kemampuan mengali dan membagi;

4. Tingkat penguasaan murid dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

4.1. Penguasaan aspek intelektual

- (1) murid DKI Jakarta pada umumnya lebih unggul dalam keempat aspek yang dinilai (pengetahuan fakta, pengertian, aplikasi, dan sintesis) dibandingkan dengan murid yang berasal dari Kecamatan/Desa;
- (2) dibandingkan dengan murid-murid yang berasal dari Dati I & II, murid-murid DKI Jakarta lebih unggul dalam aspek pengetahuan fakta, aplikasi dan sintesis, tetapi tidak dalam aspek pengertian;
- (3) dibandingkan dengan murid-murid yang berasal dari Kecamatan/Desa, murid-murid Dati I & II hanya unggul dalam penguasaan aspek-aspek pengetahuan fakta dan pengertian, tetapi tidak dalam aspek aplikasi dan sintesis.

4.2. Pengetahuan topik

Perbandingan antara ketiga sub kelompok dilakukan di dalam topik-topik pemahaman bacaan, perbendaharaan kata (sinonim, ungkapan dan pribahasa), tata bahasa (penyempur-

naan kalimat, menyusun kalimat, bentuk kalimat, dan suku kata), dan bahasa lisan/menyimak. Hasil perbandingan adalah sebagai berikut:

- (1) murid yang berasal dari DKI Jakarta pada umumnya lebih menguasai keempat kelompok tersebut di atas dibandingkan dengan murid yang berasal dari Kecamatan/Desa;
- (2) dibandingkan dengan murid yang berasal dari Dati I & II, murid DKI Jakarta hanya unggul dalam topik-topik pemahaman bacaan dan tata bahasa, tetapi tidak dalam topik-topik perbendaharaan kata dan bahasa lisan;
- (3) murid yang berasal dari Dati I & II pada umumnya lebih unggul dalam pemahaman bacaan, perbendaharaan kata dan bahasa lisan (kalau pun yang terakhir ini hanya pada taraf kepercayaan 0.05), tetapi tidak dalam topik tata bahasa.

Diskusi

Pada bab IV dan V telah dilaporkan hasil-hasil penelitian mengenai: (1) perbandingan prestasi belajar murid kelas VI SD pada empat mata pelajaran di DKI Jakarta, Dati I & II serta di Kecamatan/Desa; (2) hubungan antara prediktor dengan standar di daerah perkotaan, pedesaan, DKI Jakarta, Dati I & II serta di Kecamatan/Desa; dan (3) tingkat penguasaan murid kelas VI SD atas mata pelajaran Berhitung dan Bahasa Indonesia.

Pada bagian diskusi ini diketengahkan penafsiran lebih lanjut fakta-fakta yang telah dianalisis dan dilaporkan pada kedua bab tersebut di atas. Jadi, diskusi ini dimaksudkan untuk menajajagi berbagai kemungkinan, mengapa:

- (1) murid kelas VI SD di suatu lingkungan pendidikan menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi daripada murid di dalam lingkungan pendidikan lainnya;
- (2) terjadi perbedaan komposisi variabel antara berbagai lingkungan pendidikan;
- (3) murid disuatu lingkungan pendidikan lebih menguasai tujuan instruksional tertentu -dengan berbagai aspek intelektual dan topik kurikulum- dibandingkan dengan murid di dalam lingkungan pendidikan lainnya.

Jelasnya, diskusi yang dilaporkan di sini harus dikaitkan dengan tujuan studi atau masalah penelitian yang diketengahkan pada bab I, halaman 25-36.

Perbandingan Prestasi Belajar Dalam Berbagai Lingkungan Pendidikan

Dalam bab IV, halaman 113-114 telah diadakan analisis dan telah dilaporkan adanya perbedaan yang nyata antara prestasi belajar murid yang berasal dari tiga lingkungan pendidikan, yakni DKI Jakarta, Dati I & II, dan Kecamatan/Desa.

Tanpa memperhatikan hasil-hasil analisis regresi ganda, dengan mudah dapat ditafsirkan, bahwa perbedaan tadi disebabkan oleh perbedaan masukan instrumental (instrumental inputs) atau faktor pendukung yang terdapat ditiga lingkungan pendidikan tersebut. Perbedaan itu dapat disebabkan oleh perbedaan jumlah dan kualitas masukan. Tanpa berpikir lebih lanjut, orang akan selalu mengaitkan perbedaan itu dengan perbedaan yang terdapat pada kualitas guru, rasio guru-murid, jumlah dan kualitas fasilitas yang tersedia, jumlah dan kualitas buku pelajaran yang dipergunakan. Penafsiran tadi tidak selalu benar.

Sebagai konsekuensi daripada penggunaan analisis regresi ganda, pengaruh setiap variabel (masukan) tidak dilaporkan secara terisolasi dari pengaruh variabel lainnya. Dalam konteks berpikir inilah kita harus mengalihkan perhatian kita pada komposisi variabel-variabel yang diteliti di dalam setiap lingkungan pendidikan. Disamping itu sebagai konsekuensi daripada teori sistem yang dipaparkan pada bab I, halaman 1-3 dan halaman 5-6, maka penafsiran terhadap variabel prediktor tidak hanya terbatas pada variabel yang langsung berhubungan dengan sistem persekolahan, seperti guru, fasilitas atau buku pelajaran saja. Ini berarti, bahwa variabel murid pun harus diperhitungkan.

Hasil analisis regresi ganda, yang dilaporkan pada bab IV, menunjukkan adanya perbedaan komposisi variabel di dalam ketiga lingkungan pendidikan yang diteliti. Komposisi variabel yang dimaksud telah dilaporkan pada bagian kesimpulan, halaman 225-243.

Interaksi antara variabel prediktor dengan komposisi yang berbeda ternyata menghasilkan perbedaan dalam prestasi belajar murid kelas VI SD. Variasi pada nilai total (Berhitung, Bahasa Indonesia, IPA dan IPS), nilai Berhitung dan pada nilai Bahasa Indonesia mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai variabel prediktor dengan komposisi yang berbeda-beda.

Di sini dapat diketahui dengan jelas bahwa jenis, jumlah, dan kualitas variabel prediktor dengan komposisinya yang berbeda, merupakan sumber disparitas kualitas atau prestasi belajar murid di tingkat pendidikan dasar.

Dengan hanya mengambil beberapa variabel yang paling berpengaruh sebagai suatu ilustrasi, kenyataan adanya perbedaan antar lingkungan pendidikan dapat diterangkan di bawah ini:

- (1) variabel aspirasi pendidikan, status ekonomi, dan agama yang dianut oleh murid adalah variabel yang paling berpengaruh di DKI Jakarta (nilai total sebagai standar);

(2) dengan standar yang sama, jumlah buku di kelas, pengalaman kepala sekolah, dan ijazah guru, merupakan variabel sekolah yang paling berpengaruh. Begitu pun halnya dengan nilai rata-rata prestasi belajar per kelas.

Sebaliknya di Dati I & II, kombinasi aspirasi pendidikan (cita-cita melanjutkan pelajaran selama tujuh tahun atau lebih) dan jumlah buku di rumah (yang banyaknya mencapai rata-rata 20 buah) merupakan variabel yang paling berpengaruh di antara variabel rumah. Di antara variabel sekolah, pengalaman guru dan jumlah murid di sekolah-lah yang merupakan variabel paling berpengaruh.

Di Kecamatan/Desa kombinasi aspirasi pendidikan dan pekerjaan ayah (terutama pekerjaan sebagai guru, wartawan, juru rawat, pamongpraja, pegawai negeri lainnya, pensiunan dan pegawai perusahaan) merupakan variabel rumah yang paling menonjol. Dan tidak satu pun di antara variabel sekolah yang dapat dianggap paling berpengaruh.

Dengan komposisi yang berlainan, aspirasi pendidikan merupakan satu-satunya variabel rumah yang paling populer pada semua lingkungan pendidikan. Variabel ini mempunyai hubungan dengan keempat variabel lainnya, yaitu status ekonomi, agama yang dianut oleh murid, jumlah buku di rumah, dan pekerjaan ayah. Sebagai contoh, di Dati I & II misalnya korelasi antara aspirasi pendidikan dengan status ekonomi adalah 0.64; dengan agama yang dianut oleh murid 0.173; dengan jumlah buku di rumah 0.22; dan korelasi de-

ngan pekerjaan ayah sebesar 0.214. Di Kecamatan/Desa masing-masing adalah 0.061 dengan status ekonomi; 0.136 dengan agama yang dianut oleh murid; 0.138 dengan jumlah buku di rumah; dan 0.219 dengan pekerjaan ayah.

Berdasarkan analisis terhadap data agama yang dianut oleh murid, pada umumnya murid yang beragama Budha berasal dari keluarga dengan status ekonomi yang tinggi. Pengadaan buku-buku di rumah (lebih dari 20 buah buku), tidak terlepas juga dari kemampuan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, aspirasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan ekonomi keluarga, terutama suasana yang dapat merangsang anak untuk belajar, seperti tersedianya buku-buku dan sifat pekerjaan ayah yang memungkinkan terciptanya suasana akademik dalam lingkungan keluarga.

Variabel jumlah buku di kelas, pengalaman kepala sekolah, dan ijazah guru merupakan suatu kombinasi yang berpengaruh tinggi di DKI Jakarta. Jadi, manipulasi terhadap variabel-variabel ini di DKI Jakarta diduga akan banyak berpengaruh atas peningkatan kualitas pendidikan; khususnya di kelas VI SD. Pengamatan terhadap data DKI Jakarta menunjukkan, bahwa penyebaran ketiga variabel ini belum merata untuk seluruh daerah DKI Jakarta. Oleh karena itu untuk membantu perencanaan dan pelaksanaan mengenai rayonisasi ketiga variabel ini harus diperhitungkan penyebarannya. Artinya, adalah bijaksana bila sekolah-sekolah dilengkapi dengan jumlah buku yang relatif sama; penem-

patan kepala-kepala sekolah yang berpengalaman (6 - 15 tahun; terutama yang berpengalaman antara 11-15 tahun) pada semua sekolah; dan penyebaran guru-guru yang ber-ijazah misalnya lulusan SGB dan SPG atau lulusan SLTA non keguruan. (NR murid dengan guru lulusan SGB=154.46; dengan guru lulusan SPG/SGA = 148.94; dan dengan guru lulusan SLTA dengan NR = 137.54; suatu perbedaan yang nyata pada taraf F.99). Lebih baik lagi apabila dapat diperoleh guru dengan pengalaman yang bergerak antara 6-15 tahun (pengalaman 11-15 tahun dengan NR/nilai total sebesar 168.53; 6-10 tahun dengan NR = 151.29; 1-2 tahun dengan NR = 138.44, dengan perbedaan yang nyata pada F.99). Faktor pengalaman mengajar nampaknya penting sekali peranannya. Hal inilah yang mungkin merupakan salah satu faktor sehingga lulusan SGB memiliki murid-murid dengan prestasi belajar yang lebih tinggi daripada guru lulusan SGA/SPG.

Penyediaan buku pelajaran dengan jumlah yang memadai (lebih dari 20 buah) akan banyak membantu murid-murid, terutama murid yang kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan guru yang baik. Begitu pula halnya dengan murid-murid yang berasal dari status ekonomi rendah dan dengan lingkungan akademik yang rendah di rumah.

Manipulasi terhadap variabel pengalaman guru (6-15 tahun) dan jumlah murid di sekolah (300-400 atau lebih dari 400 murid per sekolah) diduga akan banyak mem-

bantu untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karena manipulasi terhadap pengalaman guru bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah, maka kemungkinan besar suatu usaha untuk meningkatkan daya guna dan tepat guna program penataran guru akan membantu mengimbangi pentingnya pengalaman mengajar. Cara lain yang dapat ditempuh adalah intensifikasi program praktek keguruan (praktek mengajar) di SPG.

Sehubungan dengan saran yang baru saja diutarakan, pengaruh jumlah murid di sekolah atau besarannya sekolah, masih tergolong topik perbedaan di banyak negara. Studi yang sejenis di banyak negara, kecuali di India dan Kenya, menemukan hasil yang sama. Tetapi apakah sudah dapat dipastikan, bahwa usaha memperbesar ukuran sekolah sampai lebih dari 400 orang murid akan menjamin peningkatan optimasi) efektivitas sistem persekolahan? Ini suatu pertanyaan yang sangat sukar. Analisis atas komponen-komponen yang berpengaruh pada sekolah yang tergolong besar perlu dilakukan dengan cermat. Suatu interpretasi sementara mungkin dapat diterima dengan mengatakan, bahwa sekolah yang besar cenderung menarik guru-guru yang baik dan yang berpengalaman, kepala sekolah yang berpengalaman, penghasilan Sumbangan Pendidikan (SPP) yang relatif lebih besar, dan fasilitas yang lebih memadai. Yang penting ialah sekolah semacam ini menarik bagi anggota masyarakat yang tergo-

long berada dan menarik bagi anak-anak yang cerdas. Kemungkinan lain yang dapat dikemukakan ialah, bahwa sejak semula sekolah itu sudah baik dalam pengertian memiliki kepala sekolah yang dapat mengelola dengan tepat, guru-guru yang bermutu, program seleksi yang memungkinkan sekolah tadi berkembang menjadi sekolah yang berukuran besar. Pengembangan konsepsi (model building) dengan "path analysis" dan suatu ekperimen diharapkan dapat mencari jalan keluar dari kegelapan ini.

Suatu gambaran yang suram terlihat di Kecamatan/Desa. Pengaruh variabel sekolah terhadap prestasi belajar sangat lemah. Hal ini terjadi mungkin karena kualitas masukan instrumental di Kecamatan/Desa sangat homogen, tetapi rendah, sehingga tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar.

Peranan nilai rata-rata prestasi belajar per kelas yang cukup menonjol di berbagai lingkungan pendidikan menunjukkan, bahwa suasana kelas memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Karena nilai rata-rata per kelas dapat digunakan sebagai salah satu indikator suasana kelas, maka kemampuan guru untuk mengajar (teaching ability), suasana persaingan yang sehat antara murid, dan interaksi yang produktif antara murid dengan murid, dan antara guru dengan murid harus dipupuk lebih lanjut.

219

Sebagai kesimpulan, dapat kiranya dikemukakan, bahwa tinggi-rendahnya prestasi belajar di suatu lingkungan pendidikan berhubungan erat dengan komposisi variabel rumah dan sekolah yang berbeda.

Dengan asumsi, bahwa hasil penelitian ini mempunyai tingkat kesahihan dan keterandalan yang memadai maka manipulasi yang tepat atas sejumlah variabel sekolah yang berpengaruh, seperti kepala sekolah dan guru yang berpengalaman, pengadaan buku pelajaran diduga akan meningkatkan prestasi belajar murid kelas VI SD.

Ini merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk memperkecil celah (gap) antar sekolah atau pun antar daerah. Dalam konteks pemikiran ini maka suatu pola perencanaan dan pola penyusunan program pembinaan dan pengembangan pendidikan dapat disusun dan dikembangkan di masa yang akan datang.

Hubungan antara Prediktor dengan Standar

1. Nilai total sebagai standar

Interpretasi lebih lanjut pada bagian ini meliputi peranan variabel prediktor di kota dan desa; dan di DKI Jakarta, Dati I & II dan Kecamatan/Desa.

Keadaan di Kota dan Desa

Bagi murid-murid kelas VI SD yang berusia 11-12 tahun, keinginan melanjutkan pelajaran merupakan cita-cita yang terungkap dalam studi ini. Kita harus m-

rasa bangga. Betapa tidak, karena kenyataan ini tidak hanya dijumpai di kota-kota besar tapi juga di daerah pedesaan. Tidak hanya di Jakarta dan Ibukota Propinsi tetapi juga di kota-kota kecil di Dati I & II dan di-Kecamatan/Desa. Pada umumnya murid di kota (58.4%) dan di desa (36.3%) bercita-cita untuk melanjutkan pelajaran lebih dari tujuh tahun lagi. Ini berarti, mereka ingin mencapai tingkat SLTA dan bahkan sampai ke perguruan tinggi.

Di kota, status ekonomi keluarga merupakan variabel rumah yang sangat berpengaruh di samping aspirasi pendidikan. Diduga keras kedua variabel ini mempunyai hubungan yang erat. Banyak murid DKI Jakarta yang berasal dari keluarga-keluarga yang mampu mengadakan TV, radio, mobil, sepeda motor, sepeda, dan mampu berlangganan surat kabar (34.5%). Ini adalah salah satu pendorong dalam meningkatkan cita-cita mereka, di samping pengaruh variabel rumah lainnya dan suasana kelas di sekolah dan besarnya sekolah yang mereka kunjungi. Hal yang terakhir disebutkan memungkinkan adanya interaksi sosial dalam lingkup yang lebih luas.

Pekerjaan ayah termasuk variabel yang paling berpengaruh di desa di samping aspirasi pendidikan. Ternyata jenis pekerjaan ayah banyak berpengaruh terhadap variasi dalam prestasi belajar. Empat puluh delapan persen murid-murid di desa mengatakan bahwa ayah mereka bekerja

sebagai guru, perawat, wartawan, pegawai perusahaan, pamong praja, dan ABRI. Rupanya jenis pekerjaan yang baru saja disebutkan memiliki kemampuan menciptakan suasana akademik dalam lingkungan keluarga melalui interaksi variabel tadi dengan variabel lainnya. Diduga keras bahwa suasana inipun mampu untuk merangsang murid untuk bercita-cita tinggi.

Ada tiga variabel sekolah yang paling berpengaruh di kota, yaitu besarnya sekolah, jenis sekolah dan tersedianya fasilitas kelas yang memadai, seperti papan tulis, mistar panjang, kerangka manusia, bola dunia, kamus, timbangan, perpustakaan kelas, pojok IPA, peta timbul, dan peta bergaris. Interaksi antara ketiga variabel ini dengan variabel-variabel yang lain mampu menjelaskan banyak variansi pada prestasi belajar murid kelas VI SD pada gabungan mata pelajaran Berhitung, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Menunjuk pada uraian yang terdahulu mengenai hakikat besarnya sekolah, banyak variabel lain yang sebenarnya berpengaruh kuat dan positif dalam lingkungan sekolah yang berukuran besar dengan jumlah murid sekitar 300-400 atau lebih dari 400 orang murid. Sama halnya dengan sekolah swasta. Dengan nilai rata-rata pada empat mata pelajaran yang diteliti sebesar 159.92 sekolah swasta lebih menguntungkan daripada sekolah negeri dengan nilai rata-rata sebesar 134.13. Nampaknya sekolah yang besar dan sekolah swasta yang baik lebih banyak menarik guru-guru yang berijazah SGB dan SPG; bahkan lulusan PGSLP

dan IKIP. Jenis sekolah inipun diduga menarik banyak anak-anak yang cerdas dengan latar belakang ekonomi yang kuat. Begitu pun halnya dalam menyediakan biaya dan fasilitas pendidikan yang diperlukan.

Tidak banyak hal yang dapat diungkapkan di desa mengenai peranan yang dimainkan oleh variabel-variabel sekolah. Kecuali bahwa tidak satupun di antaranya yang menunjukkan pengaruh yang menonjol. Hal ini menunjukkan, bahwa sekolah dasar di daerah pedesaan kurang bervariasi, tetapi sangat homogen dengan masukan instrumental yang kurang berpengaruh.

Masih ada satu hal yang perlu diketengahkan. Pada semua lingkungan pendidikan yang diteliti, kecuali di DKI Jakarta dengan standar nilai Berhitung, kelompok variabel rumah dapat menerangkan lebih banyak variasi pada prestasi belajar dibandingkan dengan kelompok variabel sekolah. Ini menunjukkan, bahwa kelompok variabel rumah lebih bervariasi daripada kelompok variabel sekolah.

Penelitian di beberapa negara memperlihatkan hasil yang hampir sama. Di Amerika Serikat misalnya, kelompok variabel rumah lebih dominan daripada kelompok variabel sekolah terutama di kota-kota besar. Tetapi tidak demikian halnya di kota-kota kecil atau pada kelompok minoritas yang keadaan ekonominya kurang menguntungkan. Suatu studi yang lebih intensif perlu dilakukan untuk memperjelas kasus ini.

Sebagai catatan, sebelum memasuki bagian lain, kiranya perlu dijelaskan mengapa iuran variabel rumah lebih kecil daripada iuran variabel sekolah dalam menerangkan variansi pada prestasi belajar di Jakarta (Tabel IV.14). Ini terjadi karena variabel aspirasi pendidikan yang banyak berpengaruh ($r = 0.87$ dengan nilai total) dikeluarkan dari model regresi. Hal ini terpaksa dilakukan karena telah terjadi kemultikolinearan (multicollinearity). Dengan perkataan lain, ia tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Keadaan di DKI Jakarta, Dati I & II dan
di Kecamatan/Desa

Keadaan di DKI Jakarta tidak jauh berbeda dengan keadaan di daerah perkotaan yang baru saja dilaporkan. Variabel status ekonomi dapat juga menerangkan banyak variansi pada prestasi belajar. Peranan agama yang dianut oleh murid jelas tidak dapat dilepaskan dari status ekonomi penganut agama tersebut, karena penganut agama Budha pada umumnya berasal dari keluarga dengan status ekonomi yang memadai. Kemampuan ekonomi yang memadai di kalangan warga DKI Jakarta (diperkirakan sekitar 58.5%) sekurang-kurangnya mampu menyediakan fasilitas belajar dan makanan yang bergizi. Kemampuan mereka untuk berlangganan surat kabar, untuk menyediakan radio dan televisi merupakan sumber perangsang (stimulus) anak-anak DKI Jakarta.

Karena itu maka penggunaan waktu senggang merupakan pula salah satu variabel yang paling berpengaruh. Ini terjadi karena pada umumnya murid-murid melakukan kegiatan yang bermanfaat (38.44% melakukan kegiatan membaca, 17.80% kegiatan bercakap-cakap dan 17.80% menonton T.V.).

Sama dengan keadaan di daerah pedesaan, murid yang berusia lebih muda menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi daripada murid yang usianya lebih tua (usia antara 11-12 tahun dengan NR = 171.99; 13-14 tahun dengan NR = 156.73; 15-16 tahun dengan NR = 142.86; dan yang berusia lebih dari 16 tahun memiliki NR sebesar 139.50% dan (dengan F sebesar 31.30 nyata pada F.99). Sebagai catatan, nilai rata-rata yang rendah itu diperlihatkan oleh murid yang mengulang kelas yang jumlahnya mencapai 5%.

Data di Dati I & II menunjukkan, bahwa murid yang bersekolah di daerah perkotaan cenderung lebih unggul daripada mereka yang bersekolah di daerah pedesaan. Aspirasi pendidikan dan jumlah buku di rumah merupakan variabel yang paling berpengaruh. Patut diketengahkan, interaksi variabel jumlah buku di rumah dengan variabel rumah lainnya berhasil menerangkan lebih banyak variansi pada prestasi belajar murid. Salah satu fakta yang dapat diketengahkan ialah, bahwa 46.62% murid Dati I & II mempergunakan waktu senggangnya untuk kegiatan membaca. Minat orang tua murid terhadap pendidikan anaknya cenderung

lebih berpengaruh di Dati I & II dan di Kecamatan/Desa daripada di DKI Jakarta. Nampaknya bimbingan orang tua pada kedua lingkungan pendidikan ini sangat berpengaruh. Dalam hubungan ini dapat diduga, bahwa bimbingan orang tua di DKI Jakarta kurang intensif karena mereka banyak menggantungkan diri dan memberi kepercayaan sepenuhnya kepada sekolah.

Pada bagian terdahulu telah diketengahkan, bahwa interaksi antara jumlah buku di kelas, pengalaman kepala sekolah, dan ijazah guru dengan variabel sekolah lainnya yang diteliti banyak berpengaruh terhadap variansi pada prestasi belajar di DKI Jakarta.

Komposisi yang berbeda ditemukan di Dati I & II di mana pengalaman guru, jumlah murid di sekolah dan jenis sekolah merupakan variabel-variabel yang paling berpengaruh.

Banyaknya murid di sekolah yang menunjukkan besarnya sekolah sudah ditafsirkan pada bagian yang terdahulu. Sekedar sebagai suatu ilustrasi, khusus untuk Dati I&II, sekolah yang dikunjungi oleh kurang dari 100 orang murid memiliki NR sebesar 116.28; 101-200 murid dengan NR 127.43; 201-300 murid dengan NR 130.44; 301-400 murid dengan NR-131.72; dan sekolah dengan jumlah murid lebih dari 400 memiliki NR sebesar 150.47. Dengan F sebesar 49.95 perbedaan ini nyata pada taraf F.99. Jadi keadaan di Dati I&II tidak berbeda dengan keadaan di kota di mana ukuran seko-

lah merupakan salah satu variabel yang sangat menonjol. Keadaan di Kecamatan/Desa tidak berbeda dengan keadaan di daerah pedesaan. Pada kedua lingkungan pendidikan ini tidak satu pun variabel sekolah yang patut ditonjolkan. Hal ini terjadi mungkin karena pada kedua lingkungan pendidikan ini masuk instrumental kurang bervariasi, dan kurang memadai baik ditinjau dari segi jumlah maupun kualitasnya.

2. Nilai Berhitung sebagai standar

Keadaan di kota dan desa

Penggunaan nilai Berhitung sebagai standar di kota tidak memperlihatkan banyak perbedaan dengan penggunaan nilai total. Faktor-faktor ekonomi nampaknya banyak memainkan peranan dalam lingkungan keluarga.

Di desa, di samping aspirasi pendidikan, variabel penggunaan bahasa Indonesia di rumah patut ditonjolkan. Dengan F sebesar 52.85 adalah nyata bahwa murid yang hanya kadang-kadang mempergunakan bahasa Indonesia menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang sering mempergunakannya (NR=30.40 untuk yang sering, dan NR=32.49 untuk yang kadang-kadang). Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan hal yang sebaliknya pada F 36.45. Faktor apakah gerangan yang menyebabkan terjadinya gambaran ini? Apakah karena di desa masih lazim digunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari? Apakah karena bahasa daerah masih dipergunakan

sebagai bahasa pengantar di kelas VI atau sebagai alat komunikasi utama dalam proses belajar-mengajar di dalam dan di luar sekolah? Sebab kenyataan menunjukkan, bahwa tidak satu pun variabel sekolah yang menonjol. Karena itu pula maka kebanyakan variansi pada prestasi belajar dapat diterangkan oleh variabel rumah.

Fasilitas yang tersedia di kelas berhasil menjelaskan banyak variansi pada prestasi belajar Berhitung di kota. Hal ini membawa implikasi, bahwa pengadaan fasilitas yang memadai, seperti papan tulis, mistar panjang, bola dunia, kamus, timbangan, perpustakaan kelas, segitiga, dan alat peraga lainnya adalah penting untuk meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran Berhitung di daerah perkotaan.

Keadaan di DKI Jakarta, Dati I & II dan
di Kecamatan/Desa

Faktor ekonomi dalam lingkungan keluarga di DKI-Jakarta dan Dati I & II berhasil menerangkan perbedaan dalam prestasi belajar pada mata pelajaran Berhitung. Keadaan yang sama dengan di desa dijumpai pula di Kecamatan/Desa di mana penggunaan bahasa Indonesia di rumah menjelaskan banyak variansi pada nilai Berhitung. Dan tidak satu pun variabel sekolah yang menonjol di Kecamatan/Desa.

3. Nilai Bahasa Indonesia sebagai standar

Keadaan di kota dan desa

Tidak berbeda dengan penggunaan nilai Berhitung sebagai standar, kenyataan menunjukkan, bahwa faktor ekonomi lebih banyak berpengaruh dalam lingkungan keluarga terhadap variansi dalam prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kota. Begitu pun halnya dengan variabel jenis pekerjaan ayah yang banyak mempengaruhi terciptanya iklim akademik dalam lingkungan keluarga, baik di kota maupun di desa.

Sekolah yang berukuran besar tetap berperan penting di daerah perkotaan. Begitu pun halnya dengan jumlah buku di kelas dan tersedianya fasilitas belajar di kelas dalam meningkatkan kualitas pelajaran Bahasa Indonesia. Gambaran ini tidak ditemukan di daerah pedesaan di mana tidak satu pun variabel sekolah yang mempunyai pengaruh yang menonjol.

Keadaan di DKI Jakarta, Dati I & II dan di Kecamatan/Desa

Faktor ekonomi tetap berpengaruh positif dan nyata di DKI Jakarta dan Dati I & II.

Khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan adanya peranan variabel jumlah buku di kelas dan ijazah guru untuk DKI Jakarta, dan frekuensi pekerjaan rumah dan frekuensi ulangan di Dati I & II. Di DKI Jakarta, semakin banyak buku pelajaran yang disediakan di sekolah semakin tinggi prestasi belajar murid dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia (perbandingan NR adalah 37.22

pada kelompok murid yang kurang memiliki buku di sekolah dan 55.02 bagi murid yang memiliki buku-buku yang jumlahnya relatif lebih banyak). Dengan $F = 66.82$ perbedaan ini nyata pada $F.99$.

Gambaran ini dengan sendirinya sangat menyenangkan karena sejalan dengan kebijaksanaan Departemen P & K dalam pengadaan buku-buku dan perpustakaan di sekolah.

Adanya buku pelajaran tidak dapat dianggap berdiri sendiri. Faktor guru pun memegang peranan penting.

Karena variabel ijazah guru dapat menerangkan banyak variansi pada prestasi belajar Bahasa Indonesia, maka kualifikasi guru pun perlu diperhitungkan. Di DKI Jakarta, khusus untuk pelajaran Bahasa Indonesia, guru lulusan SGA/SPG (NR=40.53) lebih berhasil daripada lulusan SGB (NR=37.06) di dalam mengajarkan Bahasa Indonesia. Dengan NR Bahasa Indonesia sebesar 43.76 guru lulusan SLTA non-keguruan ternyata lebih berhasil mengajarkan Bahasa Indonesia dibandingkan dengan guru kelas VI SD lulusan SGB ataupun SPG/SGA.

Besarnya sekolah tetap berpengaruh positif di Dati I & II dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hanya Dati I & II yang dapat menunjukkan, bahwa frekuensi pekerjaan rumah dan frekuensi ulangan sebagai variabel yang paling berpengaruh setelah variabel ukuran kelas. Murid-murid yang lebih sering mengerjakan pekerjaan rumah dan ulangan cenderung menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini memberi gambaran yang berbeda dibandingkan dengan keadaan di da-

interpretasi ini bukan sesuatu yang final akan tetapi merupakan suatu usaha untuk mengembangkan hipotesis untuk studi lebih lanjut.

Interpretasi yang dilakukan di sini dibatasi hanya pada dua lingkungan pendidikan, yaitu keadaan di DKI Jakarta dan Kecamatan/Desa.

Penguasaan Murid atas Aspek Intelektual
dan Topik Kurikulum

1. Mata pelajaran Berhitung.- Telah dilaporkan bahwa murid DKI Jakarta berbeda dengan murid Kecamatan/Desa dalam pengetahuan fakta, pengertian, kemampuan komputasi, tetapi tidak dalam aspek aplikasi.

Penemuan ini mendukung dugaan yang tersebar luas selama ini. Murid-murid kita sangat lemah dalam kemampuan aplikasi. Di antara sembilan pertanyaan yang diajukan penguasaan hanya mencapai kurang dari 50% (didasarkan atas asumsi konsep belajar tuntas -atau "Mastery Learning" dan dengan asumsi "Mastery Test"-). Di samping itu, perlu dilaporkan bahwa kecuali pada kemampuan komputasi, baik murid DKI Jakarta maupun murid Kecamatan/Desa memperlihatkan tingkat penguasaan di bawah 50% atas aspek intelektual lainnya. Jadi, meskipun murid DKI Jakarta relatif lebih baik daripada murid Kecamatan/Desa, keduanya belum berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan.

Ada satu hal yang menggembirakan. Murid DKI Jakarta dan Kecamatan/Desa berhasil melampaui batas 70% dalam kemampuan menjumlah, mengurangi, mengali dan membagi. Kalau pun dengan catatan, bahwa murid DKI Jakarta, secara nyata, lebih unggul daripada murid Kecamatan/Desa.

Tingkat penguasaan yang tergolong memadai dalam keempat jenis kemampuan di atas seharusnya memberi harapan bahwa murid-murid tidak akan banyak mengalami kesulitan di dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan perhitungan.

Kelemahan murid yang diperlihatkan dalam pengetahuan fakta, pengertian, kemampuan komputasi, dan terutama pada aspek aplikasi membuktikan perlunya penyempurnaan metode mengajar yang dipergunakan oleh guru. Kesimpulan ini didukung oleh adanya kenyataan di mana kebanyakan guru masih mempergunakan metode mengajar yang kurang bervariasi. Hasil analisis regresi ganda memperkuat kesimpulan ini di mana penggunaan metode mengajar tidak berhasil menjelaskan banyak variansi pada prestasi belajar murid. Begitu pun halnya dengan pemberian pekerjaan rumah (72.67% dengan 1-6 kali per minggu untuk seluruh pelajaran) dan pelaksanaan ulangan (70.87% dengan 1-6 kali ulangan per minggu untuk seluruh pelajaran). Kedua variabel ini tidak berhasil ditonjolkan pada kebanyakan lingkungan pendidikan yang diteliti. Fasilitas belajar termasuk alat-

alat peraga yang tersedia di dalam kelas pun kurang bervariasi. Hal ini ditunjukkan oleh data yang dikumpulkan melalui lembaran pertanyaan kepala sekolah.

Kenyataan tersebut di atas sudah tidak sejalan dengan teori yang lazim dianjurkan untuk diterapkan oleh setiap pengajar. Terlepas dari pengaruh kelompok variabel murid yang lebih besar daripada pengaruh kelompok variabel sekolah pada semua lingkungan pendidikan, pada hakekatnya sekolah dapat berbuat banyak untuk meningkatkan pengaruhnya. Penggunaan metode pemecahan masalah dan diskusi tidak banyak kelihatan pada jawaban guru atas lembaran pertanyaan yang diajukan kepadanya. Apakah hal ini juga tergantung pada kualifikasi guru? Yang jelas data menunjukkan, bahwa murid-murid kelas VI SD (data tahun 1975) diajarkan oleh guru-guru yang 88.51% adalah lulusan SLTP non-keguruan dan lulusan SGB. Gambaran ini ditemukan terutama di daerah pedesaan dan Kecamatan/Desa.

Pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang tepat adalah vital. Memang tidak ada satu pun metode mengajar yang paling tepat untuk semua tujuan instruksional. Tetapi adalah mutlak untuk diketahui dan diterapkan oleh setiap guru bahwa sekelompok tujuan instruksional menuntut penggunaan metode mengajar tertentu.

2. Mata pelajaran Bahasa Indonesia

Analisis yang sama dapat diterapkan juga untuk memahami kecenderungan yang terjadi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Meskipun dengan persentase penguasaan aspek intelektual sebesar 61.80%, murid DKI Jakarta lebih unggul daripada murid di Kecamatan/Desa dengan tingkat penguasaan rata-rata sebesar 46.73%. Dalam kemampuan aplikasi kedua kelompok dapat mencapai tingkat penguasaan di atas 50% (DKI Jakarta 71.80% dan Kecamatan/Desa 56.10%). Tetapi tidak dalam aspek kemampuan mengadakan sintesis.

Hasil-hasil penelitian di negara lain mengenai penggunaan metode mengajar menunjukkan, bahwa pada umumnya penggunaan metode diskusi dan pemberian tugas-tugas perorangan termasuk metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan murid dalam mengadakan sintesis. Sejalan dengan penemuan ini adalah bijaksana untuk menyarankan agar penggunaan kedua metode ini untuk tujuan instruksional yang berhubungan dengan aspek sintesis perlu ditingkatkan. Penemuan yang telah disinggung tadi menekankan pula, bahwa penggunaan metode ceramah untuk meningkatkan kemampuan sintesis adalah tidak tepat. Padahal data survai kelas VI SD menunjukkan, bahwa masih banyak guru yang mempergunakan metode ini dalam proses mengajar-belajar sehari-hari.

Dalam hubungan ini disarankan agar program penataran bagi guru-guru perlu lebih banyak difokuskan pada persoalan metodologi; dengan catatan, bahwa guru

209

perlu menyadari adanya hubungan yang erat antara setiap jenis tujuan instruksional dengan metode mengajar yang harus dipergunakan.

Gambaran yang sangat suram diperlihatkan oleh murid DKI Jakarta dan Kecamatan/Desa dalam penguasaan mereka atas topik-topik bentuk kalimat dan suku kata. Tingkat penguasaan mereka terletak di bawah 50%. Di samping itu murid-murid di Kecamatan/Desa memperlihatkan juga prestasi yang sangat rendah pada topik pemahaman bacaan, perbendaharaan kata, dan menyusun kalimat.

Faktor apakah gerakan yang banyak berhubungan dengan fenomena di atas? Interpretasi yang tajam dan terurai hanya dapat dilakukan berdasarkan hasil-hasil pengamatan yang intensif mengenai proses mengajar belajar yang berlangsung di dalam kelas. Dengan singkat dapat dipersoalkan, bagaimana guru mengajarkan topik-topik tersebut.

Pengamatan yang sistematis perlu juga dilakukan dalam situasi informal untuk mengetahui praktek penggunaan kata dan kalimat yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi

Rekomendasi ini terdiri atas dua bagian, yakni: (1) untuk para perencana pendidikan dan penyusun kurikulum pendidikan dasar, dan (2) untuk para peneliti yang berminat mengadakan penelitian di bidang pendidikan.

Rekomendasi untuk Perencana Pendidikan
dan Penyusun Kurikulum

1. Hasil penelitian yang telah dilaporkan di sini menunjukkan adanya disparitas antara lingkungan pendidikan yang diteliti. Gambaran ini menunjukkan, bahwa kemajuan dan perkembangan dalam program pemerataan kesempatan belajar di tingkat pendidikan dasar belum disertai dengan peningkatan serta pemerataan kualitas pendidikan. Dengan perkataan lain, keberhasilan dalam program pemerataan kesempatan belajar belum diimbangi dengan keberhasilan di bidang peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan; baik secara horizontal maupun vertikal.

Sehubungan dengan adanya kenyataan di atas, disarankan agar para perencana pendidikan, baik di pusat maupun di daerah, hendaknya lebih banyak memberi perhatian atas peningkatan kualitas pendidikan sehingga setidak-tidaknya disparitas dalam prestasi belajar dapat diperkecil.

2. Karena pada kenyataannya di beberapa lingkungan pendidikan kelompok variabel rumah mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada kelompok variabel sekolah, usaha pemerintah untuk mensukseskan kedelapan jalur pemerataan sebagai satu kesatuan paket merupakan program yang sangat relevan dengan kebutuhan, dan karenanya harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Program pemerataan di bidang ekonomi termasuk pemberian kesempatan kerja serta perbaikan taraf hidup masyarakat akan banyak berpengaruh dalam meningkatkan kualitas

pendidikan. Hal ini terbukti dengan adanya kenyataan di mana variabel status ekonomi keluarga, (kemampuan keluarga dalam mengadakan radio, televisi, kendaraan bermotor, sepeda, berlangganan surat kabar, majalah dan barang cetakan yang sejenis), dan pekerjaan ayah (yang nampaknya mempunyai hubungan erat pula dengan aspirasi pendidikan anak) mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan prestasi belajar murid, dalam hal ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar.

Aspirasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi memegang peranan yang sangat penting. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kemampuan ekonomi orang tua murid dan sifat pekerjaan ayah. Jadi, ketiga variabel yang baru saja disebutkan harus dijadikan salah satu kelompok kriteria dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan dalam menyusun program pendidikan.

Bantuan dari para perencana bidang non pendidikan sangat diharapkan dalam memanipulasi variabel-variabel rumah yang pada hakekatnya terletak di luar wewenang perencana di bidang pendidikan.

3. Kenyataan menunjukkan, bahwa jumlah murid di sekolah (atau besarnya sekolah) mempunyai hubungan positif dan sangat erat dengan prestasi belajar di Kota, DKI Jakarta, dan di Dati I & II, tetapi agak lemah di Desa dan Kecamatan. Kenyataan ini harus diperhitungkan oleh perencana pendidikan dalam mengembangkan dan menerapkan pola penyusunan program dan dalam pola pembiayaan pendidikan di sekolah dasar.

Sebagaimana telah didiskusikan pada bagian yang terdahulu, memang banyak kemungkinan yang menyebabkan suatu sekolah yang berukuran besar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar murid.

4. Kenyataan lain yang telah diungkapkan adalah pengaruh jumlah murid di kelas (atau besarannya kelas) terhadap prestasi belajar murid. Variabel ini merupakan variabel yang paling menonjol hanya di DKI Jakarta dengan nilai Berhitung sebagai standar. Oleh karena itu disarankan agar perencana pendidikan hendaknya berhati-hati dalam mempergunakan indikator ini di dalam pola penyusunan program dan pola pembiayaan. Efektivitas tergantung pada standar yang dipergunakan dan pada lingkungan pendidikan di mana variabel itu diterapkan.

5. Fasilitas kelas (kelengkapan alat-alat pelajaran di sekolah dan di dalam kelas untuk kegiatan mengajar belajar) mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar murid di Kota. Peranan variabel ini agak lemah di dalam lingkungan pendidikan di pedesaan. Penyediaan sarana belajar di desa perlu ditingkatkan bersamaan dengan penyebaran guru-guru yang lebih berpengalaman.

Penemuan ini akan banyak membantu perencana pendidikan kita dalam merencanakan, mengadakan dan mendistribusikan alat-alat pelajaran di daerah pada berbagai lingkungan pendidikan dengan memperhatikan prioritas mata pelajaran yang berhubungan dengannya dan dengan lingkungan pendidikan dimana alat-alat tersebut akan dipergunakan. Karena itu, disarankan agar pengadaan alat-alat tadi ditingkatkan di tahun-tahun mendatang.

6. Pengaruh jumlah buku yang tersedia di sekolah sangat menonjol di DKI Jakarta dan di Kota, tetapi agak lemah di dalam lingkungan pendidikan lainnya, yaitu di Desa, Dati I & II, dan di Kecamatan/Desa. Terlepas dari berbagai kemungkinan tafsiran yang telah diberikan di bagian terdahulu, disarankan agar variabel inipun perlu mendapatkan perhatian yang besar dari para perencana pendidikan termasuk para pem-bina pendidikan di tingkat sekolah dasar.

7. Dalam mata pelajaran Berhitung terlihat disparitas prestasi belajar antara murid yang berasal dari DKI Jakarta, Dati I & II, serta di Kecamatan/Desa. Perbedaan yang agak menyolok terutama ditemukan antara murid di DKI Jakarta dengan murid di Kecamatan/Desa. Gambaran ini menunjukkan, bahwa kualitas pengajaran atau kualitas proses mengajar belajar di daerah pedesaan jauh lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Kenyataan ini memberikan masukan kepada para perencana, baik perencana pendidikan maupun penyusun kurikulum, bahwa masih banyak yang harus dikerjakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Bagi perencana pendidikan, perhatian harus lebih banyak dipusatkan pada penyebaran sarana belajar, seperti buku dan fasilitas kelas. Sedangkan penyusun kurikulum harus memusatkan lebih banyak perhatiannya pada peningkatan kualitas proses mengajar belajar yang berlangsung di dalam kelas, seperti pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang tepat untuk sesuatu tujuan instruksional. Yang terakhir ini, hanya mungkin dapat dikerjakan dengan baik apabila cukup bantuan yang diberikan oleh pihak penilik sekolah.

Meneliti kembali hasil penelitian di dalam lingkungan pedesaan, ada kecenderungan bahwa buku-buku pelajaran yang didistribusikan ke sana tidak dipergunakan sebagaimana yang diharapkan. Peranan buku nampaknya penting sekali dibandingkan dengan kualitas guru yang dalam studi ini tidak memperlihatkan pengaruh yang berarti terhadap variasi yang terjadi dalam prestasi belajar murid. Jadi, nampaknya -kalau pun hal ini perlu diteliti lebih lanjut- dengan kualitas guru seperti yang ada sekarang dan dengan pengalaman penataran yang mereka peroleh selama ini, pengaruh buku pelajaran dan fasilitas kelas lebih menyakinkan dibandingkan dengan faktor guru itu sendiri.

8. Sesuai dengan dugaan semula, kebanyakan murid memperlihatkan prestasi yang memuaskan di dalam aspek pengetahuan fakta dan agak memadai dalam pengertian, tetapi tidak dalam aspek aplikasi pada mata pelajaran Berhitung. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa kualitas proses mengajar belajar yang berlangsung di dalam kelas belum berhasil mengembangkan aplikasi murid sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, disarankan agar penyusun kurikulum perlu memberikan perhatian yang lebih besar dalam menyiapkan guru-guru untuk mempergunakan metode mengajar belajar yang memungkinkan berkembangnya kemampuan tadi, yang justru sangat penting bagi murid dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini banyak juga bergantung pada peranan yang harus dilakukan oleh kepala dan penilik sekolah dasar. Di samping itu perlu diketahui bahwa, penataran guru nampaknya belum berhasil memberikan keterampilan mengajar

kepada guru-guru dalam mengembangkan kemampuan aplikasi di kalangan murid-murid. Disarankan agar penggunaan metode diskusi dan pemberian tugas-tugas perorangan perlu diintensifkan. Program penataran bagi guru-guru harus lebih dipadatkan dengan isi bagaimana mengajarkan sesuatu mata pelajaran.

9. Tidak hanya sampai di situ saja, dalam penguasaan topik kurikulum pun terlihat adanya disparitas antara daerah. Penguasaan dalam topik himpunan, kalimat matematika, lambang bilangan, geometri pengukuran, dan statistik, lemah pada semua lingkungan pendidikan. Hal ini mengundang para ahli di bidang pengajaran Matematika untuk menyempurnakan metode pengajaran Matematika yang tepat.

Sehubungan dengan hal ini, maka saran yang sama dengan yang baru saja diutarakan dalam butir delapan berlaku pula untuk mengatasi masalah ini dimasa yang akan datang. Sesuatu pengamatan yang sistematis terhadap proses mengajar belajar Matematika perlu dilaksanakan.

10. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia perbedaan antara murid DKI Jakarta dengan Kecamatan/Desa termasuk menyolok. Perbedaan itu meliputi seluruh aspek intelektual yang dinilai. Saran yang sama dengan butir kedelapan diajukan pula untuk mengatasi masalah penguasaan aspek intelektual dan dalam penguasaan topik Bahasa Indonesia, terutama untuk sekolah yang terletak di daerah pedesaan.

Rekomendasi untuk Para Peneliti

11. Karena kenyataan menunjukkan, bahwa beberapa variabel rumah maupun sekolah dapat menimbulkan variasi dalam prestasi belajar, disarankan agar para peneliti di bidang pendidikan berhati-hati dalam menetapkan komposisi variabel bebas dalam sesuatu eksperimen. Misalnya, dalam mengadakan penilaian sumatif terhadap efektivitas penggunaan sistem modul dalam konteks sistem belajar tuntas dan maju berkelanjutan.

Saran ini terutama menyangkut penentuan contoh (sample) suatu eksperimen dan dalam menjodohkan sejumlah variabel bebas pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hendaknya dalam penjodohan variabel bebas diperhitungkan, antara lain penjodohan variabel besarnya sekolah, besarnya kelas, pengalaman kepala sekolah dan guru, ijazah guru, jenis sekolah, jumlah buku di sekolah, aspirasi pendidikan, status ekonomi, dan pekerjaan ayah. Demikian pula lingkungan pendidikan di mana eksperimen itu akan dilaksanakan.

12. Pengalaman dalam menganalisis data survai kelas VI menunjukkan, bahwa untuk memberi rekomendasi yang lebih tajam dan operasional masih diperlukan sejumlah informasi yang belum terkumpulkan dalam survai tadi. Oleh karena itu bagi mereka yang berminat dalam meneruskan studi ini hendaknya memperhitungkan perlunya informasi mengenai pengaruh variabel lain seperti tingkat kecerdasan murid, sikap murid terhadap pendidikan, terutama terhadap setiap mata pelajaran yang di-

teliti, dan yang sangat penting adalah pendapatan dan pengeluaran setiap sekolah untuk berbagai kegiatan mengajar belajar.

Studi yang disarankan untuk dilaksanakan di masa yang akan datang, tidak perlu bersifat makro seperti yang dilaporkan di sini akan tetapi dapat dilakukan pada tingkatan mikro dalam bentuk suatu studi yang mendalam (in-depth study) terhadap contoh sekolah dengan jumlah yang tidak terlalu besar. Pengalaman studi yang dilaporkan di sini, terutama gambaran mengenai berbagai lingkungan pendidikan, akan banyak membantu peneliti berikutnya untuk menetapkan contoh penelitian yang lebih murah tetapi representatif. Dengan studi ini pula, maka variasi antara sekolah dapat diketahui.

Studi dapat dilakukan dengan menempuh dua pendekatan, yakni secara periodik dan/atau secara terus-menerus. Kalaupun mahal, studi yang dilakukan secara terus-menerus akan memberi gambaran yang lebih tajam mengenai perubahan yang terjadi di dalam unit sekolah dan kelas dalam mata pelajaran tertentu, bahkan sampai pada pokok bahasan atau sub-pokok bahasan tertentu dalam suatu bidang studi. Dengan demikian, maka efektivitas setiap sekolah akan diketahui. Studi semacam ini akan melahirkan lebih banyak rekomendasi yang lebih terperinci dan operasional untuk dimanfaatkan oleh pengambil keputusan, perencanaan pendidikan dan oleh penyusun kurikulum.
